



**MANAJEMEN PROGRAM PENDIDIKAN HOLISTIK
BERBASIS KARAKTER DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Tesis

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Manajemen Pendidikan**

Oleh

Nelly Ivva Ruhaina

Nim. 0102516024

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Nelly Ivva Ruhaina

Nim : 0102516024

Program Studi : Manajemen Pendidikan

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Manajemen Program Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di PAUD Anak Cerdas Ungaran” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 23 April 2019

Yang membuat pernyataan,


Nelly Ivva Ruhaina

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Mendidik anak usia dini berarti mengajarkan kepada anak sejak dini kemampuan untuk siap menghadapi tantangan di masa depan .

Persembahan

Tesis ini penulis persembahkan untuk :
Almamater Prodi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri
Semarang & PAUD Anak Cerdas Ungaran
yang telah bersedia secara terbuka berbagi pengetahuan,
pengalaman, dan wawasan dalam
memajukan pendidikan.

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis berjudul Manajemen Program Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di
Paud Anak Cerdas Ungaran karya,

Nama : Nelly Ivva Ruhaina

NIM : 0102516024

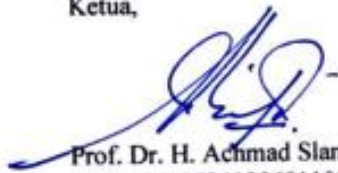
Program Studi : Manajemen Pendidikan

Telah dipertahankan dalam sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas
Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 7 Mei 2019.

Semarang, 7 Mei 2019

Panitia Ujian

Ketua,



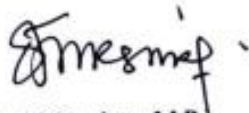
Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si
NIP. 196105241986011001

Sekretaris,



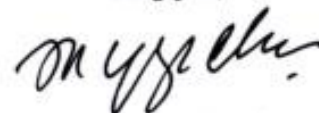
Dr. Titi Prihatin, M.Pd
NIP. 196302121999032001

Penguji I,



Dr. Tri Suminar, M.Pd
NIP. 196705261995122001

Penguji II,



Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 196408081991031003

Penguji III,



Prof. Dr. Samsudi, M.Pd
NIP. 196008081987021001

PRAKATA

Alhamdulillah *robbil* „*aalamiin*, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, taufik dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis berjudul “Manajemen Program Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di PAUD Anak Cerdas Ungaran.” Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Magister Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Tesis ini dapat terselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada para pembimbing: Prof. Dr. Samsudi, M.Pd (Pembimbing I) dan Dr. Amin Yusuf, M.Si (Pembimbing II) yang telah memberikan bimbingan, wawasan pengetahuan dan ilmu serta motivasi kepada penulis dari awal hingga penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi antara lain:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M.Si., Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama masa pendidikan, penelitian, hingga penyelesaian tesis ini.
3. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Si., Kaprodi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan motivasi, dukungan dan arahan yang sangat berarti bagi penulis selama masa pendidikan, penelitian, dan penyelesaian tesis ini.
4. Segenap Dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmunya dalam setiap perkuliahan yang penulis ikuti.

5. Ketua Pengelola PAUD Anak Cerdas Ungaran, Dra. Endar Juniati, M.Pd yang telah memberikan izin serta berpartisipasi dalam memberikan data pada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Kepala PAUD Anak Cerdas Ungaran, Dwi Susanti, SS atas kesempatan yang diberikan pada penulis untuk melakukan penelitian pada lembaga yang dipimpinnya.
7. Pendidik dan Orang tua peserta didik PAUD Anak Cerdas Ungaran, yang telah ikut berpartisipasi membantu memberi data dalam penelitian ini, serta sambutan yang selalu hangat dan ramah selama penulis melakukan penelitian lapangan.
8. Rekan-rekan Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberi semangat dan dukungan bagi penulis.
9. Suami, Barid El Umam yang selalu sabar dan penuh kasih memberi semangat dan dukungan kesuksesan penulis. Serta anak-anakku tersayang Hatim dan Rara yang mau memahami upaya Umi (penulis) dalam meraih pendidikan yang lebih baik.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini atas bantuannya semoga mendapatkan balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis mungkin masih terdapat kekurangan baik isi maupun tulisan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga hasil penelitian dapat bermanfaat dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini di masa mendatang.

Semarang, 25 April 2019

Nelly Ivva Ruhaina

ABSTRAK

Nelly Ivva Ruhaina, (2019). Manajemen Program Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di PAUD Anak Cerdas Ungaran. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan. Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Samsudi, M.Pd, Pembimbing II Dr. Amin Yusuf, M.Si.

Kata kunci: holistik integratif, manajemen, pendidikan karakter.

Manusia yang holistik diindikasikan dengan pertumbuhan dan perkembangan keseluruhan aspek perkembangan. Tidak optimalnya simulasi tumbuh kembang usia dini berdampak pada ketidak siapan memasuki pendidikan lanjut dan tidak sepenuhnya pemanfaatan seluruh kompetensi anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis secara lebih mendalam tentang perencanaan, pelaksanaan, supervisi, dan implementasi program pendidikan holistik berbasis karakter yang telah dilakukan di PAUD Anak Cerdas Ungaran; (2) evaluasi program pendidikan holistik berbasis karakter yang telah dilakukan di PAUD Anak Cerdas Ungaran; (3) supervisi program pendidikan holistik berbasis karakter yang telah dilakukan di PAUD Anak Cerdas Ungaran.

Metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. Subyek penelitian meliputi: Pengelola, Koordinator, Guru, Koordinator Karakter, Orang Tua, Peserta Didik. Untuk menjamin keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan teori. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program berdasarkan hasil evaluasi tahun sebelumnya pelaksanaan program dilakukan melalui pembagian tugas guru sebagai koordinator antara lain karakter, SDM, humas dan kemitraan, kurikulum dan pembelajaran, juga penanggung jawab kegiatan yang ditentukan di awal tahun. Pengawasan dilakukan pada saat KBM dan berakhirnya kegiatan secara langsung maupun laporan tertulis. Evaluasi setiap berakhirnya program kegiatan oleh guru dan kepala sekolah, setiap trimester dan semester oleh guru, kepala sekolah dan pengelola kemudian pembinaan dilakukan oleh Pembina, tim ahli. Implementasi program mengacu Kurikulum 13 PAUD dipadukan dengan 9 pilar karakter selama satu tahun melalui layanan pendidikan, pengasuhan, kesehatan, perlindungan. Saran yang dapat diberikan antara lain: pada perencanaan mengkolaborasi program sekolah melalui KPO sebagai mitra lebih efektif, pelaksanaan program agar sekolah rutin memberikan informasi pada orang tua tentang materi yang diajarkan. Pengawasan & evaluasi, agar sekolah membuat form penilaian untuk mengukur indikator keberhasilan program, tentang implementasi memperbanyak poster, display, SOP pada tempat yang strategis untuk konsisten penerapan karakter.

ABSTRACT

Ruhaina, Nelly Ivva (2019). *The Management of Character-Based Holistic Education Program in Early Childhood Education (PAUD) Anak Cerdas Ungaran*. Thesis, Educational Management Study Program, Graduate Program of Semarang State University. Supervisor I Prof. Dr. Samsudi, M.Pd. Supervisor II Dr. Amin Yusuf, M.Si.

Key words: *Integrated Holistic, Management, Character Education*.

A holistic human is indicated by the growth of all development aspects. If the stimulation of early age growth and development is not optimal, it will influence the unpreparedness of entering the next education and the incomplete use of all children's competencies. The aims of this study are to deeply describe and analyze the planning, the implementation, the supervision and the evaluation as well as the implementation of character-based holistic education program in early childhood education (PAUD) Anak Cerdas Ungaran.

This research used qualitative research method with case study design. The data collection techniques used in this study namely, observation, in-depth interview, and documentation. The research subjects include in this study: managers, coordinators, teachers, character coordinators, parents, students. To ensure the validity of the data this research used triangulation technique on the sources, the methods, and the theories. Data analysis was done through data reduction, data presentation, and drawing conclusion.

The results showed that the planning program was based on the results of the previous year's evaluation, the implementation program was carried out through the division of teacher tasks as coordinator such as character, human resources, public relation and partnership, learning and curriculum, as well as those in charge of activities determined at the beginning of the year. The controlling was carried out during learning and teaching activities and at the end of the activities directly or in a written report. The evaluation was carried out at the end of the activities" program by the teacher with the principal, each trimester and semester by the teacher, the principal and the manager then the final year supervision was carried out with the coach and the expert team. The implementation program based on the Curriculum 13 PAUD combined with 9 character pillars during one school year through the several services, namely education, care, health, and protection. There are some suggestions which can be given based on the results of this study, they are: on the planning of school collaboration programs through KPO as more effective partner, in implementing programs the school should routinely provide information to parents about the material being taught. Supervision & evaluation, the school should make assessment form to measure indicators of the successful program, and the school should make more posters, displays, and SOP in strategic places to consistently apply character.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB	
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	18
1.3 Cakupan Masalah	19
1.4 Rumusan Masalah	19
1.5 Tujuan Penelitian	20
1.6 Manfaat Penelitian	20
II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR	21
2.1 Kajian Pustaka.....	21
2.2 Kerangka Teoritis.....	28
2.2.1 <i>Konsep Manajemen</i>	28
2.2.2 <i>Fungsi Manajemen</i>	32
2.2.2.1 Perencanaan.....	32
2.2.2.2 Pengorganisasian.....	35
2.2.2.3 Penggerakan/ Pelaksanaan	36
2.2.2.4 Pengawasan	39
2.2.3 <i>Pendidikan Holistik</i>	40
2.2.3.1 Prinsip Pendidikan Holistik.....	46

2.2.3.2 Tujuan Pendidikan Holistik.....	48
2.2.3.3 Kurikulum Pendidikan Holistik	50
2.2.4 <i>Pendidikan Karakter</i>	61
2.2.4.1 Tujuan dan Fungsi nilai karakter.....	64
2.2.4.2 Prinsip Pendidikan Karakter... ..	65
2.2.5 <i>Pendidikan Holistik Berbasis Karakter</i>	67
2.3 Kerangka Berpikir.....	68
III METODE PENELITIAN	70
3.1 Pendekatan Penelitian	70
3.2 Desain Penelitian.....	71
3.3 Fokus Penelitian	72
3.4 Deskripsi Latar Penelitian	72
3.5 Data dan Sumber Data Teknik Pengumpulan Data.....	78
3.6 Teknik Keabsahan Data	85
3.7 Teknik Analisis Data.....	87
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	91
4.1 Perencanaan Program Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Pendidikan Anak Usia Dini.....	91
4.2 Pelaksanaan Program Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Pendidikan Anak Usia Dini.....	101
4.3 Pengawasan Program Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Pendidikan Anak Usia Dini.....	110
4.4 Implementasi Program Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Pendidikan Anak Usia Dini.....	119
V PENUTUP	131
5.1 Simpulan... ..	131
5.2 Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA	135
LAMPIRAN	144

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbandingan Pembelajaran Konvensional dan Terpadu.....	59
3.1 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	77
3.2 Jumlah Peserta Didik Tiga Tahun Terakhir	78
3.3 Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	84
4.1 Jadwal Kegiatan Harian	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Model Webbed	55
2.2 Model Connected	56
2.3 Model Integrated	57
2.4 Kerangka Berpikir	69
3.1 Denah Lokasi PAUD Anak Cerdas.....	73
3.2 Gambar PAUD Anak Cerdas Tampak Depan.....	74
3.3 Analisis Data Interactive Miles dan Huberman	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Pedoman Wawancara	144
2 Transkrip Wawancara	147
3 Pedoman Observasi	203
4 Pedoman Dokumentasi.....	204
5 Profil PAUD Anak Cerdas	205
6 Program Kegiatan PAUD Anak Cerdas Tahun 2018/2019.....	213
7 RPPM TKB Anak Cerdas Tahun 2018/2019	214
8 RPPH TKB Anak Cerdas Tahun 2018/2019.....	218
9 Rencana Pembelajaran Karakter TKB Tahun 2018/2019	221
10 Foto Kegiatan PAUD Anak Cerdas	234
11 Surat izin penelitian	239
12 Surat keterangan penelitian	240

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia menjadi manusia berguna dan memiliki kepribadian. Pendidikan tidak hanya sebagai proses perpindahan ilmu tapi juga transfer nilai-nilai. Pendidikan tidak hanya mencerdaskan anak didik melainkan juga membangun kepribadian peserta didik. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang holistik sehingga nantinya terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas sebagai aset dalam proses pembangunan bangsa yang *survive* dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja.

Manusia yang holistik diindikasikan dengan pertumbuhan dan perkembangan keseluruhan aspek antara lain: fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, emosional dan spiritual. Untuk tumbuh dan kembang secara baik dibutuhkan stimulasi dari pengasuhan keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Anggari (2014:15) ketidak sempurnaan anak Indonesia dalam menerima stimulasi berdampak pada tidak sempurnanya pemanfaatan seluruh kompetensi yang ada

pada diri sehingga mempengaruhi kualitas hidup pada akhirnya, dibuktikan dengan rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Berdasarkan laporan data *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 2015 menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 113 dari 188 negara. Di wilayah Asia Tenggara, tingkat kualitas sumber daya manusia Indonesia yang diukur melalui *Human Development Index* (HDI) negara Indonesia masih di bawah negara-negara tetangga seperti Singapura peringkat 6, Brunei Darussalam peringkat 30, Malaysia peringkat 59, Thailand peringkat 87. (<https://hdr.undp.org>).

Menurut Megawangi (2009:5) rendahnya SDM dikarenakan tujuan pendidikan hanya membentuk anak yang memiliki kemampuan kognitif atau lebih menekankan stimulasi otak kiri (hafalan) sementara stimulasi pada otak kanan kurang mendapat perhatian, akhirnya, stimulasi kecerdasan majemuk *multiple intelegences* tidak terstimulasi dengan baik, akibatnya siswa hanya berorientasi pada nilai, gairah belajar menurun sehingga memunculkan perilaku tidak jujur, seperti mencontek, menjiplak, dll.

Berdasarkan pusat data dan statistik pendidikan 2017, data jumlah siswa SD sebanyak 25,62 juta terdapat sebanyak 361 ribu siswa mengulang dan 290 ribu siswa mengulang pada kelas rendah (1, 2, dan 3) sedangkan jumlah siswa yang mengulang pada kelas 1 dengan jumlah tertinggi sebesar 150 ribu siswa dan jumlah tersebut menurun pada kelas berikutnya. (<https://publikasi.data.kemdikbud.go.id>).

Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi keseluruhan aspek perkembangan anak belumlah optimal. PAUD sebagai pendidikan prasekolah belumlah berhasil dalam mempersiapkan peserta didiknya memasuki pendidikan lebih lanjut. Hasil penelitian Wulan, Santoso & Akbar (2018:60) Salah satu faktor yang menjadi penyebab mereka mengulang kelas karena prasekolah yang tidak sempurna mengoptimalkan peserta didik. Kesiapan memasuki pendidikan lanjut diukur dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi kenyataannya adalah mereka tidak benar-benar siap secara mental dan fisik mengikuti proses pembelajaran di Sekolah Dasar. hal ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pengaturan diri anak-anak.

Tercantum dalam Peraturan Presiden No.2 tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 disebutkan bahwa beberapa misi pembangunan Indonesia diantaranya mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, sejahtera dan mewujudkan bangsa yang berdaya saing sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) adalah mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing yang salah satunya menjamin pendidikan yang berkualitas sebagai upaya peningkatan pendidikan sumber daya manusia yang dimulai dari pembentukan karakter yang tangguh dan tidak mudah menyerah. Gerakan revolusi mental yang sedang digalakkan oleh pemerintah sekaligus merupakan upaya mengatasi krisis moral dan karakter pada generasi muda terhadap nilai-nilai individualisme, konsumerisme, materialisme.

Pendidikan holistik merupakan alternatif pendidikan sebagai upaya menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Studi penelitian yang telah dilakukan oleh Ashari (2011:3) menyatakan penerapan pendidikan holistik berbasis *life skills* merupakan suatu respons yang bijaksana atas ekologi, budaya, dan tantangan global pada abad ini yang bertujuan untuk mendorong generasi penerus agar dapat hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam suatu masyarakat yang saling pengertian dan secara berkelanjutan serta ikut berperan aktif dalam pembangunan masyarakat. Menurut Astuti (2016:8) tentang pengelolaan program pemberdayaan kecakapan hidup untuk membangun sikap wirausaha pada pusat pengembangan anak yaitu dengan mengelola program kegiatan yang holistik, perpaduan antara aspek kognitif, spiritual, sosial emosional dan kesehatan sehingga anak tidak hanya memiliki kemandirian dan ketrampilan namun juga sikap sosial emosional dan kesehatan yang baik. Fauziah (2012) menyebutkan pendidikan karakter ala *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) menggunakan pendekatan holistik dengan menyentuh seluruh aspek kecerdasan anak merupakan hasil implementasi pendidikan karakter yang dikemas dengan desain sekolah umum yang dimulai pukul 7.20 hingga 14.00 WIB serta diperuntukkan untuk semua etnis, ras, bahkan agama, penerapannya disesuaikan dengan sebelas prinsip pendidikan karakter yang bertujuan membangun manusia holistik yang cakap dalam menghadapi dunia penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual.

Keterpautan pendidikan holistik terhadap pendidikan karakter menurut Mashari & Qomariana (2016) hasil penelitian tentang analisis keterkaitan konsep

pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pendidikan Islam dijelaskan bahwa baik keduanya memiliki kesamaan tujuan pendidikan sebagai upaya mencapai kesempurnaan akhlak dan mengintegrasikan segi keilmuan umum berlandaskan agama kepada perkembangan IPTEK sehingga anak didik memiliki wawasan moral dan khazanah pemikirannya berkembang. Maunah (2015:94) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai pembentukan dan pengembangan potensi, memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, lembaga, masyarakat dalam mengembangkan potensi, dan sebagai penyaring budaya yang tidak sesuai. Peran keluarga dalam hal pola pengasuhan yang tepat oleh orang tua akan berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan mental anak. Menurut Pangaribuan (2018:24) Bahwa pola asuh otoritatif berkorelasi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Anggari (2014:50) mengemukakan bahwa kualitas pengasuhan ibu yang rendah pada anak prasekolah dapat tertutup dengan kegiatan pembelajaran di lembaga prasekolah yang mengadopsi *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) mengacu pada kurikulum pendidikan holistik. Banyaknya interaksi/pengasuhan ibu pada anak prasekolah kurang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak dikarenakan lebih menitik beratkan pada stimulasi kecerdasan kognitif. Kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai DAP dapat mengembangkan kompetensi sosial dan emosional anak. Sedangkan Latifah & Hernawati (2009:2) berpendapat bahwa untuk meningkatkan kualitas SDM agar lebih baik, pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter pada pendidikan prasekolah karena dengan pembentukan perilaku dan karakter pada

kurikulum pendidikan diharapkan terbentuk kualitas anak yang nantinya mampu bersaing dengan bangsa lain terwujud masyarakat yang makmur dan sejahtera.

Pembentukan sumber daya manusia harus dimulai sejak usia dini melalui keluarga dan lembaga pendidikan. Permendikbud No. 30 Tahun 2017 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan untuk: meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat mendorong penguatan pendidikan karakter anak dan meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak. Bentuk penanaman pendidikan karakter dilaksanakan terintegrasi melalui pembelajaran dengan melibatkan keluarga orang tua dan masyarakat yang pengelolaannya dilakukan secara intensif menggunakan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pondasi PAUD merupakan dasar untuk menopang pendidikan selanjutnya. Sebagaimana pada Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pada pasal 1 disebutkan :

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Diperkuat dengan aturan layanan pendidikan holistik di jenjang PAUD tertuang dalam Peraturan Presiden No.60 Tahun 2013 tentang pengembangan anak usia dini holistik integratif pasal 2, yaitu:

“Tujuan pengembangan anak usia dini holistik integratif adalah terselenggaranya layanan pengembangan anak usia dini holistik integratif menuju terwujudnya anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.”

Upaya mewujudkan anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria dan berakhlak mulia diperlukan menumbuhkembangkan salah satunya dalam aspek pendidikan karakter yang dilakukan secara holistik dan terintegrasi. Pada konteks pendidikan holistik berbasis karakter mewujudkan anak usia dini yang cerdas dan berakhlak mulia. Pelaksanaannya Pendidikan Anak Usia Dini sudah seharusnya mengedepankan kebutuhan dan tahap perkembangan anak dengan mengacu pada DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) yaitu perencanaan yang bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangan. Megawangi, Dona, Yulisinta, & Dina (2010:47) mengemukakan bahwa hasil studi tentang pengaruh DAP terhadap perkembangan sosial emosi anak menunjukkan bahwa anak-anak usia TK yang sekolahnya menerapkan DAP mempunyai tingkat stress dan kekhawatiran yang rendah dibandingkan mereka yang masuk ke sekolah TK tradisional (terlalu menekankan kemampuan kognitif).

Rosyada (2011) memberi pengertian bahwa pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, nilai-nilai spiritual. Pendidikan sejatinya membentuk manusia seutuhnya, artinya mengembangkan potensi peserta didik melalui aspek fisik, emosi, sosial, spiritual, dan aspek akademik melalui pendekatan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*. Sementara Musfah

(2012:3) berpandangan pendidikan holistik merupakan pendidikan yang seharusnya mampu mengenalkan peserta didik tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh kemanusiaan, serta memberikan pemecahan permasalahan kemanusiaan. Dengan demikian peserta didik memiliki kesadaran tentang hakikat dirinya dan bermakna bagi orang di sekitarnya.

Pendidikan holistik dalam konteks PAUD menurut Taufiqrrahman (2012:59) adalah memfasilitasi perkembangan anak dalam segala dimensinya secara utuh dan paripurna dengan memperhitungkan proses kognitif, pembentukan pengetahuan anak dan nilai yang diyakini sehingga mempersiapkan anak memasuki pendidikan lanjut sekaligus mempersiapkan memasuki kehidupan nyata. Diperkuat pendapat Barnawi & Arifin (2013:54) bahwa pendidikan holistik bertujuan membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga generasi penerus dapat hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam suatu masyarakat yang saling pengertian dan secara berkelanjutan serta ikut berperan dalam pembangunan masyarakat.

Pendidikan holistik merupakan sebuah program pembelajaran yang dikelola dengan mengasah kecerdasan majemuk anak didik agar seimbang dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran. pendidikan karakter masih menjadi jargon semata, belum terintegrasi pada penanaman sikap tingkah laku dan perbuatan peserta didik, seperti kebiasaan bersalaman (mencium tangan di hidung) masih ada beberapa peserta didik dijumpai mencium tangan di

dahi atau pipi, kebiasaan bersikap santun dan menghormati orang tua. Ada ungkapan yang menyatakan:” jika kita gagal menjadi orang baik di usia dini, di usia dewasa kita akan menjadi orang yang bermasalah atau orang jahat.” Ditegaskan pula oleh Erikson, anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa dimana kebaikan berkembang secara perlahan tapi pasti (Hurlock, 1999). Menurut Thomas Lickona (2005) menyatakan “seorang anak hanyalah wadah dimana seorang dewasa yang bertanggung jawab menciptakan. Karenanya mempersiapkan anak adalah strategi investasi manusia yang tepat dengan kata lain, anak-anak berjumlah 25% dari populasi tapi menentukan 100% dari masa depan.

Pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah sebenarnya ingin mendidik para pelajar agar terhindar dari demoralisasi dengan membentuk karakter yang mulia sesuai tuntunan agama dan mampu bersaing di era global, namun praktik pendidikan karakter ternyata masih jauh dari harapan (Asmani, 2013: 53). Beberapa kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan, antara lain: 1) insiden tewasnya guru karena dianiaya siswa di SMAN 1 Torjun, Sampang Madura yang terjadi pada bulan februari 2018 (Nasional.Republika.co.id). 2) pembunuhan sopir taksi online yang dilakukan oleh dua pelajar SMK di Semarang pada bulan Januari 2018. (Tribunjateng.com). 3) Kasus bullying yang dilakukan siswa SMA 1 Semarang terhadap temannya sehingga mengakibatkan korban meninggal pada bulan Januari 2018. (detik.com). 4) Kasus pembunuhan siswa SMA Taruna Nusantara Magelang yang dilakukan oleh teman sekolahnya pada bulan maret 2017 (Kompas.com). Merupakan kenyataan yang terjadi bahwa

pendidikan yang dilaksanakan belum dapat membentuk seluruh potensi peserta didik, yaitu terbentuknya manusia yang memiliki kemampuan intelektual, emosional dan spiritual.

Kasus kekerasan dan perilaku-perilaku negatif yang dilakukan oleh pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa hasil pendidikan pada tingkat dasar belum mengoptimalkan keseluruhan aspek perkembangan (*multiple intelengence*) karena belum menghasilkan generasi yang holistik yang utuh, memiliki kecerdasan intelektual juga kecerdasan emosional dan spiritual. Pendidikan saat ini adalah hasil pendidikan masa lalu 10-15 tahun lalu. (Musfah, 2012:3). Rosyada (2011) berpendapat bahwa generasi saat ini merupakan pendidikan hasil dari budaya masyarakat yang individualistis, cenderung serba instan, ingin serba cepat, praktis, rasional, efisien, pragmatis, materialistis serta lebih mengutamakan aspek kognitif dan meninggalkan aspek afektif dan psikomotorik sehingga dibutuhkan konsep pendidikan yang menyeluruh yang mampu mengakomodir kebutuhan kehidupan saat ini, melalui konsep pendidikan holistik.

Menurut Arismantoro (2008:124) secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun, artinya pada usia tersebut karakter anak masih dapat berubah tergantung dari pengalaman hidupnya karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh.

Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak, akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Permasalahan yang terjadi pada usia dini akan berdampak bagi masa depannya. Pembentukan sumber daya manusia ditentukan sejak usia dini. Pentingnya melaksanakan pendidikan secara holistik demi peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam pencapaian tumbuh kembang yang optimal sangat ditentukan stimulasi tepat dimulai pada usia dini, karena kualitas perkembangan anak pada periode usia dini berkembang pesat dan merupakan masa peka penanaman nilai-nilai karakter. Penelitian Bloom menyatakan bahwa 50% perkembangan otak anak berlangsung sampai usia 4 tahun dan mengalami peningkatan 80 % pada usia 8 tahun. Pada usia kritis tersebut otak mengalami perkembangan yaitu kepribadian, psikomotor, kognitif, sosial dan spiritual anak mulai terbentuk. Itulah dinamakan masa periode emas *the golden age*, untuk itulah pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat krusial dalam mengawal agar masa emas dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pada masa ini stimulasi pendidikan yang positif sangat penting bagi perkembangan anak, karena stimulasi yang tidak tepat akan berdampak negatif bagi kehidupan selanjutnya dan tidak

dapat diperbaiki. Sehingga perlunya penerapan konsep pendidikan holistik sebagai evaluasi agar hasil pendidikan dapat sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu terbentuknya manusia yang seutuhnya (holistik).

Pentingnya pendidikan usia dini dilihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat berdasarkan data angka partisipasi kasar (APK) siswa terhadap jumlah penduduk usia sekolah pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan yang terendah APK siswa PAUD hanya mencapai 70,06 persen, dimana jumlah siswa PAUD pada Tahun Ajaran (TA) 2015/2016 mencapai 13,39 juta, sementara jumlah populasi usia 3-6 tahun mencapai 19,1 juta anak. (<https://bps.go.id>)

Tingginya angka partisipasi PAUD di seluruh Indonesia tampaknya belum diimbangi dengan kualitasnya, antara lain: Tidak sedikit PAUD masih menggunakan sarana dan prasarana yang seadanya, kualitas (kompetensi) guru yang tidak memadai serta kurikulum yang tidak mengindahkan tahap perkembangan anak yang akhirnya akan berdampak pada kualitas anak yang dihasilkan (Hastuti dalam Anggari 2014). Masih banyaknya pendidik yang belum menerapkan pendekatan holistik integratif dikarenakan kurang pemahaman mengelola kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan keenam aspek perkembangan (Pramudyani, Kurniawan, Rasyid, Sujarwo, 2017:94). Menurut Sagala, Pusari, Karmila (2018: 93) layanan kesehatan dan gizi masih sedikit diberikan di TK disebabkan kurangnya pengetahuan dalam memahami kesehatan, nutrisi dan keamanan. Didukung penelitian Arifiyanti & Prasetyo (2018:118) menunjukkan bahwa guru prasekolah belum sepenuhnya melakukan upaya

bersama untuk memasukkan beberapa masalah kesehatan dan kebersihan diri dalam pembelajaran anak usia dini karena mereka menguasai materi atau pengetahuan kesehatan terbatas. Astuti (2017:18) pertumbuhan perkembangan yang optimal layanan anak usia dini tergantung pada tiga yaitu perawatan kesehatan, nutrisi, dan psiko stimulasi sosial. Oktavianingsih & Ayriza (2018:104) Banyaknya kasus pelecehan seksual terhadap anak karena keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan guru mengajarkan konsep pembelajaran seksualitas dan perlindungan diri pada anak.

Harapan orang tua terhadap anak menuntut ketercapaian lulusan akademik pada pendidikan usia dini menguasai kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung). Fitri dalam Musfah (2012) pendidikan pada umumnya diartikan sebagai 3R (*writing, reading, arithmetic*) dan penyebab utama kesalahan mendidik anak adalah banyak orang tua dan guru yang tidak menyadari dan mengetahui cara mendidik anak yang patut, yaitu sesuai umur, perkembangan psikologis dan kebutuhan spesifik akibatnya mengabaikan kebutuhan dan tahap perkembangan anak usia dini, periode kritis anak, yaitu periode yang tepat bagi anak untuk memberikan stimulasi tertentu dengan hal yang sesuai karakteristik perkembangan anak menyebabkan proses belajar menjadi tidak menyenangkan sehingga anak menjadi tidak cinta belajar. (Megawangi *et al*, 2010:3).

Fenomena pendidikan holistik berbasis karakter menjadi menarik untuk dikaji ketika banyak PAUD yang bermunculan dituntut memberikan program layanan yang menarik juga berkualitas, mengelola program pendidikan Holistik Integratif pada PAUD yang terintegrasi dalam kurikulum, diantaranya dengan

internalisasi pendidikan karakter secara terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum, tidak terbatas rutinitas, spontanitas atau sekedar melaksanakan kompetensi dasar pada capaian kurikulum dengan strategi pembelajaran karakter meliputi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting* sehingga terwujudnya anak yang sehat, cerdas dan berakhlak mulia.

Pendidikan usia dini adalah pondasi bagi pendidikan selanjutnya yang bertujuan memberikan stimulasi mempersiapkan anak didik memasuki pendidikan dasar. Permasalahan yang terjadi pada usia dini, tidak optimalnya stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya akan berdampak bagi masa depan karenanya pentingnya pengelolaan pendidikan usia dini yang memperhatikan usia, tahapan dan karakteristik perkembangan anak serta mengakomodir kebutuhan dan tuntutan masyarakat melalui perencanaan, pelaksanaan, pengawasan.

PAUD Anak Cerdas Ungaran, salah satu PAUD yang mengelola program pendidikan holistik berbasis karakter (PHBK) melalui perpaduan pembelajaran yang mengasah kecerdasan majemuk anak didik dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum sekaligus melaksanakan pembelajaran keaksaraan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Keberhasilan PAUD Anak Cerdas mengembangkan pembelajaran terlihat dari banyaknya lembaga PAUD yang melakukan studi banding, magang di PAUD Anak Cerdas, karena pentingnya dalam memberikan layanan pendidikan yang tepat bagi usia dini.

Mengacu pada model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh sebuah yayasan Indonesia Heritage Foundation (IHF) mengembangkan konsep

pendidikan 9 pilar karakter mengacu pada Kurikulum Holistik Berbasis Karakter, yaitu kurikulum terpadu yang “menyentuh” semua aspek kebutuhan anak, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi manusia secara utuh (holistik) dan menyeluruh. Tujuan dari Model PHBK adalah membangun manusia holistik/utuh yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan cepat berubah, serta mempunyai kesadaran emosional dan spiritual bahwa dirinya adalah bagian dari keseluruhan (*the person within a whole*). Model ini membangun lingkungan secara total agar tercipta lingkungan yang kondusif untuk tumbuhnya siswa-siswa berkarakter. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan mutlak diciptakan agar karakter anak dapat terbentuk. Hal ini erat kaitannya dengan pembentukan emosi positif anak, dan selanjutnya dapat mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin anak. 9 pilar karakter oleh Megawangi (2004) sangat efektif diterapkan pada usia dini, salah satunya di PAUD Anak Cerdas Ungaran.

Pendidikan karakter pada usia dini merupakan isu strategis karena beberapa alasan: pertama, lembaga PAUD memiliki potensi yang cukup kuat dalam membangun karakter anak, menjadikan anak pembelajar sejati sekaligus memadukan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak sehingga sudah sepantasnya lembaga pendidikan menjadi *agent of change* (agen pembaharu) dalam menjadikan anak sebagai manusia yang seutuhnya (holistik) dan menularkan karakter yang baik pada anak. Kedua, menempatkan guru sebagai teladan sekaligus teman sebayanya yang akan menjadi standar dalam perilaku anak. Peran guru dalam pembelajaran sebagai sahabat,

mentor dan fasilitator. Ketiga, dukungan dan kerjasama orangtua peserta didik sangat diperlukan. Orang tua berperan penting dalam penanaman nilai karakter dan pembiasaan di rumah sehari-hari dengan mengupayakan orang tua terlibat aktif dan ikut bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan karakter anak di rumah.

Program penanaman karakter PAUD Anak Cerdas Ungaran menjadi point penting, pembelajaran karakter mendapat porsi tersendiri dalam operasional kegiatan pembelajaran melalui strategi *moral knowing* setiap hari senin-selasa, *moral feeling* setiap hari rabu dan *moral acting* setiap hari kamis. Program pembelajaran yang direncanakan oleh PAUD Anak Cerdas berdasarkan pengetahuan mengenai perkembangan anak, dan dalam menyelenggarakan proses kegiatan bermain menggunakan kegiatan bermain sentra sehingga kegiatan membaca, menulis dan berhitung (keaksaraan) diajarkan sesuai *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yaitu perencanaan yang bermakna dan sesuai dengan tahapan dan usia perkembangan anak.

Keunggulan PAUD Anak Cerdas Ungaran lainnya merupakan salah satu PAUD yang mengembangkan model pembelajaran berbasis STEAM, yaitu *Science, Technology, Engineering, Arts, dan Mathematics*. Anak didik diajarkan untuk berpikir secara komprehensif dalam kelompok yang diberi nama *Project Class*. Pendidikan berbasis STEAM berfokus pada aspek kolaborasi, komunikasi, riset, mencari solusi (*problem solving*), berpikir kritis, dan kreativitas. Metode pembelajaran ini menggunakan pendekatan antar ilmu dan pengaplikasiannya dibarengi pembelajaran aktif berbasis masalah. Penerapannya pada usia dini

adalah bagaimana membangun konsep berpikir anak menjadi sosok yang memiliki sikap ilmiah, berpikir kritis, analitis, kreatif dan inovatif dan pastinya sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.

PAUD yang memiliki manajemen yang baik memiliki indikator antara lain: kurikulum, kualitas program, dan keterlibatan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan Koordinator (Kepala Sekolah) di PAUD Anak Cerdas Ungaran bahwa program PHBK mendukung program kemitraan yang positif dengan orang tua, terbukti antara lain: pertama, animo orang tua alumni untuk menitipkan putra/putrinya di PAUD Anak Cerdas, setelah kelulusan anak pertama berlanjut ke adiknya dst. Kedua, angket pembiasaan karakter yang setiap pekannya dibagikan ke orang tua, dari 101 orang tua siswa 80% mengembalikan angket pada hari efektif pertama masuk sekolah dan sekitar 20% pada hari berikutnya. Ketiga, dukungan apresiasi lain yang diberikan orang tua siswa dalam mengikuti program-program yang diselenggarakan sekolah menunjukkan kepercayaan kualitas layanan yang diberikan lembaga terhadap orang tua dalam keberhasilan manajemen menjadi point penting hal pemasaran dimana orang tua merasa puas terhadap layanan yang diberikan sekolah menjadikan strategi promosi/ pemasaran yang baik “*getok tular*” dan positif bagi PAUD Anak Cerdas sebagai pilihan dalam menyekolahkan anak usia dini.

PAUD Anak Cerdas Ungaran merupakan PAUD yang mendapat pembinaan dan pembinaan langsung dari Pusat Pengembangan PAUD Pendidikan Masyarakat Jawa Tengah yang melayani Program Taman Kanak-Kanak (TK), Kelompok Bermain (KB) dan Taman Pengasuhan Anak (TPA) mulai usia 2

sampai 6 tahun. Tidak mengherankan PAUD Anak Cerdas Ungaran menjadi juara 3 lembaga PAUD berprestasi tingkat Nasional pada tahun 2012, diikuti prestasi yang diperoleh pendidik sebagai juara 2 pada lomba Cipta APE berbasis lingkungan, Jambore PTK PNF tingkat Nasional pada tahun 2013 dan prestasi peserta didik pada tingkat kabupaten Semarang sebagai juara 1 pada lomba menyusun balok dalam memperingati Hari Anak Nasional pada tahun 2010.

Lokasi yang strategis berada di Jalan Diponegoro No.250 Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat ditunjang sarana prasarana yang memadai, PAUD Anak Cerdas memiliki program pemberdayaan guru yang efektif, dibuktikan dengan mayoritas gurunya mentor kurikulum 2013 PAUD sehingga mampu memberikan pelayanan terhadap PAUD di sekitarnya yang membutuhkan maupun mengalami kesulitan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 PAUD. Tahun ajaran 2017/2018, peserta didik PAUD Anak Cerdas berjumlah 101 anak, 79 anak TK dan 32 anak KB. Tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 10 orang terdiri dari: 9 orang pendidik dan satu orang tenaga administrasi.

Ciri inilah yang membedakan dengan PAUD lainnya dan kondisi tersebut menurut peneliti menarik untuk dikaji.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Pendidikan Holistik Integratif pada PAUD masih sangat terbatas, belum terstruktur dan terintegrasi dalam kurikulum;

1.2.2 Stimulasi tumbuh kembang pada usia dini yang tidak optimal berdampak bagi masa depannya;

- 1.2.3 Pengetahuan dan kemampuan guru, menentukan keberhasilan dalam mengembangkan anak usia dini secara holistik;
- 1.2.4 Kualitas PAUD mendukung keberhasilan program pendidikan holistik;
- 1.2.5 Pembelajaran karakter tidak cukup dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan namun juga memberikan pengetahuan tentang kebaikan nilai karakter melalui: *knowing, reasoning, feeling, acting*;
- 1.2.6 Indikator pembelajaran sikap sosial (karakter) dalam kurikulum tidak dirumuskan secara eksplisit. Sehingga membutuhkan pemahaman yang beragam dalam melaksanakan pembelajaran karakter;
- 1.2.7 Kekonsistenan orang tua, guru dan anak mengoptimalkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.

1.3 Cakupan Masalah

Cakupan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis Manajemen Program Pendidikan Holistik Integratif Berbasis Karakter di Taman Kanak-Kanak Anak Cerdas Ungaran (Pusat Pengembangan PAUD Pendidikan Masyarakat Jawa Tengah) melalui 9 pilar karakter, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya;
2. Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab;
3. Jujur, amanah dan berkata bijak;
4. Hormat, santun dan pendengar yang baik;
5. Dermawan, suka menolong dan kerjasama;
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah;
7. Pemimpin yang baik dan adil;

8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, cinta damai, dan bersatu

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka perumusan masalah adalah:

- 1.4.1 Bagaimana perencanaan program pendidikan holistik berbasis karakter di PAUD Anak Cerdas Ungaran?
- 1.4.2 Bagaimana pelaksanaan program pendidikan holistik berbasis karakter di PAUD Anak Cerdas Ungaran?
- 1.4.3 Bagaimana pengawasan program pendidikan holistik berbasis karakter di PAUD Anak Cerdas Ungaran?
- 1.4.4 Bagaimana implementasi program pendidikan holistik berbasis karakter di PAUD Anak Cerdas Ungaran?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Menganalisis perencanaan program pendidikan holistik berbasis karakter di PAUD Anak Cerdas Ungaran;
- 1.5.2 Menganalisis pelaksanaan program pendidikan holistik berbasis karakter di PAUD Anak Cerdas Ungaran;
- 1.5.3 Menganalisis pengawasan program pendidikan holistik berbasis karakter di PAUD Anak Cerdas Ungaran;
- 1.5.4 Menganalisis Implementasi program pendidikan holistik berbasis karakter di PAUD Anak Cerdas Ungaran.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan terkait manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran. Khususnya mengenai pendidikan yang memadukan aspek kognisi (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), psikomotor (*moral acting*), dan pembelajaran yang sesuai DAP (*Developmentally Appropriate Practice*)

1.6.2. Manfaat praktis:

Secara praktis hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi:

1.6.2.1. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang

Sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijakan dan sumbangsan pemikiran guna memperbaiki kualitas pengelolaan pendidikan holistik berbasis karakter di PAUD Anak Cerdas Ungaran.

1.6.2.2. Bagi Pendidikan Anak Usia Dini Anak Cerdas Ungaran

Untuk meningkatkan kualitas dalam pengelolaan program.

1.6.2.3. Bagi Kepala Sekolah

Dapat mendukung kinerja, sebagai dasar menentukan program kerja, dan menambah wawasan pengelolaan program.

1.6.2.4. Bagi Guru

Untuk meningkatkan pengetahuan khususnya ilmu manajemen PHBK dan sebagai motivasi dalam meningkatkan profesionalitasnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian ini antara lain: Armstrong, Hustvedt, Lehew, Anderson, & Connell (2016) menyimpulkan bahwa dalam kurikulum holistik pada Green Mountain College terdapat keterkaitan pendidikan formal dengan informal/ kokurikuler terkait hasil pembelajaran program sarjana dan pasca sarjana. Pendidikan holistik memperhatikan keterkaitan dengan pengalaman hidup siswa. Vemury, Heidrich, Thorpe, & Crosbie (2018) menjelaskan bahwa pendekatan holistik di bidang teknik sipil melalui pengetahuan, keterampilan dan keahlian profesional harus mendapatkan pemahaman yang dalam tentang pembangunan berkelanjutan, memperhatikan keseimbangan lingkungan dan sosial, yaitu pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa harus mengurangi kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dari generasi yang akan datang. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendekatan holistik yang bertujuan mempersiapkan output yang peduli terhadap permasalahan global di masa datang. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian ini fokus penelitian anak usia dini.

Menurut Sole & Anggraeni (2017:102) keberhasilan membangun karakter siswa dikarenakan tiga hal, yaitu tersedianya kurikulum dan modul berbasis

karakter, lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, guru yang kompeten dan berkarakter. Penelitian Wijayaningsih (2016:110) menunjukkan bahwa bermain di beberapa area di lingkungan sekolah memiliki beberapa bermanfaat yang bisa membuat siswa siap kompetensi akademik, pengembangan emosi sosial, pengembangan fisik. Perdana (2015:420) berpendapat ada tiga hal untuk merealisasikan pendidikan karakter, yaitu penyiapan lembaga pendidikan yang berkualitas, penyiapan tenaga pendidik terutama kepala sekolah yang mempunyai kapabilitas serta integritas kepribadian tinggi dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Sementara Restiyanti, Sutarto & Suminar (2017:243) terdapat empat hal dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter antara lain: pertama, guru berperan dalam membentuk pendidikan karakter peserta didik dilakukan melalui teladan, pembiasaan dan pengarahan dari guru agar internalisasi dan pengalaman nyata murid dalam kehidupan sehari-hari sejalan dengan penelitian Harun (2013:5), Nasihuddin (2016:1) dan Nurjanah (2015:2). Kedua, komunikasi yang terjalin dengan orang tua siswa. Didukung oleh penelitian Mei Ju, Chen Sin, Pin Chen, (2014), Pelayo, Mallari, Capili, (2017) tentang pendidikan holistik dan karakter adalah menekankan pada pentingnya membangun hubungan positif antara orang tua, guru, anak menciptakan anak-anak perasaan aman dalam berinteraksi dan bereksplorasi dengan teman dan lingkungan. Orang tua yang peduli berdampak positif pada pembentukan karakter anak.

Ketiga, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, fasilitas dan infrastruktur mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Sejalan dengan penelitian Pekdogan & Kanak (2016:237), Ndirangu, Thinguri, Chui (2016:195) menyebutkan bahwa

fasilitas fisik dan manajemen lingkungan (ruang kelas, keragaman materi bahan yang digunakan) menentukan keberhasilan pendidikan holistik di samping faktor lain seperti sumber pengajaran, keterampilan guru dan kurikulum pendidikan yang dipersiapkan sesuai minat dan kebutuhan anak dengan menempatkan anak berpartisipasi dalam proses pembelajaran aktif dan berinteraksi dengan lingkungannya anak berkesempatan membangun pengetahuannya, berpikir kreatif mendukung proses penemuan dan pengaruh positif pembelajaran mereka. Herwina (2018: 20) menyatakan bahwa manajemen lingkungan pembelajaran yang baik akan mendukung pengembangan, menciptakan interaksi dan kreativitas anak-anak dalam belajar. Menurut Nur (2013:92) mengemukakan kegiatan permainan yang menyenangkan yang dirancang untuk usia dini yaitu permainan tradisional terbukti menstimulasi berbagai aspek perkembangan Diperkuat oleh penelitian Carter (2016:14) bahwa mengintegrasikan pendekatan lingkungan alam dalam program pendidikan usia dini mendukung perkembangan aspek social emosional dan membantu meningkatkan perkembangan anak secara menyeluruh (kognitif, fisik, bahasa, social emosional) sehingga anak terlibat dalam proses ilmiah (saintifik).

Keempat, pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran. Sebagaimana penelitian Haryati, Widodo & Masrukhi (2016:7) menyebutkan bahwa pendidikan karakter untuk program studi PPKN untuk menghasilkan lulusan yang berkarakter maka perlunya Penanaman nilai karakter ke tahap perencanaan terintegrasi dengan silabus dan rencana pelajaran dengan mengintegrasikan nilai karakter dari agama ke humanistik dalam proses belajar-

mengajar PPKN. Furi, Handayani & Maharani (2018) Menyimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning* terintegrasi STEM dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari aspek kognitif, psikomotor dan kreatifitas siswa. Lee, A (2014), Mei Ju *et al* (2014), Nuryanto (2017) mengemukakan tentang kemampuan estetika anak memiliki efek yang positif bagi pengembangan *Multiple Intelligence* dengan melakukan aktivitas estetika seperti, music, mendongeng, dll yang diintegrasikan dalam kurikulum melalui aktivitas sehari-hari anak prasekolah dapat membangun motivasi belajar, sikap belajar membentuk karakter siswa dan memberikan pengalaman langsung pada anak terhadap indra anak sangat penting begitu pula pengelolaan pembelajaran yang berkualitas untuk mengasah kemampuan kecerdasan jamak. Persamaan dengan penelitian ini adalah penanaman nilai karakter terintegrasi dalam pembelajaran, perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada aspek perkembangan yang dikombinasikan dengan karakter.

Menurut Ilyas (2016:96), Yuliani (2016:100) Nurhalim (2017:58) menjelaskan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan karakter harus memiliki rencana yang jelas secara konsisten dan berkelanjutan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penyusunan program pendidikan karakter terintegrasi pada program semester, RKM (rencana kegiatan mingguan), RKH (rencana kegiatan harian). Sedangkan untuk evaluasi pendidikan karakter dilakukan observasi melalui penilaian perkembangan peserta didik. Persamaan dengan penelitian ini adalah pengelolaan pendidikan karakter. Perbedaannya, terletak

pada konten pendidikan karakter pada penelitian ini pendidikan holistik terhadap pembentukan karakter.

Manullang (2013:13) menyebutkan bahwa Generasi 2045 disebut “berkarakter generasi emas” harus memiliki sikap positif, pola pikir esensial, komitmen normatif dan kompetensi abilitas, dan berlandaskan IESQ (kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). IQ bisa diukur dengan menggunakan tes inteligensi. EQ merujuk pada potensi kemampuan personal dan interpersonal. SQ merujuk pada sifat-sifat mulia dan nilai-nilai kemanusiaan, merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan masalah makna dan nilai. Persamaan dengan penelitian ini adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter memperhatikan kecerdasan IQ, EQ dan ESQ, dan fokus mempersiapkan generasi mendatang dengan menanamkan nilai-nilai karakter.

Setiawan (2013:61) berpendapat pengembangan kecerdasan moral (*building moral intelligence*) sebagai aspek utama yang menentukan karakterisasi peserta didik. Kecerdasan moral harus ditumbuhkan dan di aplikasikan melalui pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan melalui pengkondisian moral (*moral conditioning*) yang kemudian berlanjut dengan latihan moral (*moral training*). Desain pendidikan karakter berfungsi sebagai wahana sistemik pengembangan kecerdasan moral yang membekali peserta didik dengan kompetensi kecerdasan plus karakter. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah pelaksanaan pendidikan karakter. Perbedaannya pada penelitian ini pendidikan karakter mengacu pada aspek moral

sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan secara holistik meliputi aspek kognitif, psikomotor, afektif dalam pembelajaran melalui sembilan pilar karakter.

Wulandari, Supriyati, Jalal (2018:409), Yulianto, Lestaringrum, Utomo H.B (2016) tentang implementasi PAUD Holistik Integratif bertujuan memfasilitasi perkembangan anak atas pemenuhan kebutuhan pokok anak usia dini, seperti kesehatan dan nutrisi, stimulasi pendidikan, pembinaan moral-emosional, kesejahteraan dan perlindungan segala bentuk kekerasan, penelantaran, perlakuan salah, eksploitasi. Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara holistik demi mempersiapkan masuk pendidikan dasar dan tahap kehidupan selanjutnya. Lembaga harus memiliki program yang dilakukan secara simultan, sistematis, menyeluruh, terintegrasi dan berkesinambungan serta tujuan yang jelas dalam melaksanakan kegiatan program. Peran guru dan lembaga menentukan keberhasilan pengelolaan program. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama fokus pada program layanan holistik integratif, perbedaannya pada penelitian ini pengelolaan pendidikan holistik dengan menginternalisasikan penanaman nilai-nilai karakter yang terintegrasi kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai karakter perlu dilakukan pengelolaan program pendidikan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan yang matang dengan mempersiapkan lingkungan, sarana prasarana, tenaga pendidik agar mampu memberi teladan, menjadi model melalui pembiasaan bagi anak usia dini, memotivasi dan mengembangkan seluruh aspek kemampuan siswa,

mengintegrasikan materi nilai karakter dalam kurikulum, melaksanakan model pembelajaran yang terpadu, holistik, interaktif tematik yang berpusat pada anak dengan menjalin hubungan yang positif dengan orang tua dan masyarakat dengan melibatkan orang tua pada program pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pendidikan holistik terhadap pembentukan nilai-nilai karakter.

Beberapa penelitian di atas menjelaskan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak secara fisik, emosional, sosial, kreatifitas, spiritual, dan intelektual atau pengembangan secara holistik (menyeluruh) melalui pengembangan kecerdasan majemuk dengan menanamkan nilai karakter secara tematik disesuaikan kemampuan berpikir anak dengan mengaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak diharapkan mengerti, memahami dan dapat melakukan dalam tindakan sehari-hari dengan tujuan akhir menjadi sebuah pembiasaan.

2.2. Kerangka Teoritis

2.2.1. Manajemen

Secara semantis manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata manajemen berasal dari bahasa dari bahasa latin, yaitu *mano* yang berarti tangan, menjadi *manus* berarti bekerja berkali-kali dengan menggunakan tangan, ditambah imbuhan *agere* yaitu melakukan sesuatu sehingga menjadi *managiare* yang berarti melakukan sesuatu berkali-kali menggunakan tangan. Kamus *Webster's New Cooligiate Dictionary* kata manajemen berasal dari kata

manage yang berasal dari bahasa Italia *managgio* dari kata *maneggiare*. Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti membimbing dan mengawasi; memperlakukan dengan seksama; mengurus perniagaan atau urusan-urusan mencapai tujuan tertentu (Machali & Hidayat, 2016).

Menurut istilah terdapat beberapa pendapat tentang pengertian manajemen. G.R.Terry dalam Machali (2016:3) mengemukakan bahwa:

“Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.”

Manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Menurut James Stoner dalam Handoko (2001:11) manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian para anggota organisasi dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dapat ditarik benang merah bahwa manajemen merupakan proses mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Wibowo (2013:135) manajemen adalah proses yang berlangsung terus menerus dimulai dari membuat perencanaan, dan pembuatan keputusan (*planning*), mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*), menerapkan kepemimpinan untuk menggerakkan sumber daya (*actuating*) dan melaksanakan pengendalian (*controlling*).

Hasibuan (2012:9) berpendapat bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan tertentu. Pengertian manajemen menurut Sagala (2011:55) manajemen di sekolah diartikan sebagai proses pendayagunaan sumber daya sekolah melalui kegiatan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian secara efektif dan efisien dengan segala aspeknya dengan menggunakan semua potensi yang tersedia agar tercapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien serta produktifitas sekolah yang bermutu. Fungsi-fungsi manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*) program kegiatan sekolah, pengorganisasian (*organizing*) tugas-tugas pokok di sekolah, penggerakan (*actuating*) seluruh system sekolah dan pengawasan (*controlling*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan proses pemberdayaan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan untuk mencapai tujuan.

Manajemen dalam konteks pendidikan menurut Usman (2008:8) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Wibowo (2013:135) Manajemen pendidikan adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dalam

upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan. Pada konteks manajemen pendidikan merupakan rangkaian proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang terkait dengan tujuan pendidikan dalam hal ini PHBK.

Menurut Wiyani (2012:61) fungsi dan tujuan pokok manajemen pendidikan karakter meliputi: 1) Perencanaan: perencanaan manajemen pendidikan karakter mempunyai 2 fungsi, yaitu: *forecasting* dan *planning*; 2) Pelaksanaan: pelaksanaan manajemen pendidikan karakter memiliki 3 fungsi, antara lain: *organizing*, *staffing*, *coordinating*; 3) Pengawasan: pengawasan manajemen pendidikan karakter mempunyai 3 fungsi, yaitu: *leading*, *directing* dan *controlling*; 4) Pembinaan meliputi *reporting* dan *motivating*.

Implementasi manajemen pendidikan karakter pada usia dini melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian keberhasilan implementasi pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dengan cara: 1) Memilih dan menentukan nilai-nilai yang dikembangkan berdasarkan analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada, 2) Kepala sekolah melakukan sosialisasi ke semua warga sekolah untuk berpartisipasi merealisasikan pembentukan karakter, 3) Melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik dan komite sekolah untuk mendukung dan mensinkronkan pelaksanaan di rumah atau di lingkungan masyarakat setempat. (Kemdiknas, 2010:16).

2.2.2. Fungsi Manajemen

Machali & Hidayat (2016:16) berpandangan bahwa ahli manajemen berbeda pendapat dalam menentukan fungsi atau bagian yang harus ada dalam manajemen, perbedaan tersebut dilatar belakangi kondisi kehidupan, lembaga, filsafat hidup, kemajuan teknologi informasi dan dinamika kehidupan para tokoh. Fungsi manajemen secara umum meliputi:

2.2.2.1 Perencanaan

Perencanaan merupakan suatu proses penetapan tujuan dari suatu organisasi, strategi pencapaian tujuan organisasi serta langkah-langkah teknis yang dilakukan sehingga tujuan organisasi tersebut dapat tercapai. Perencanaan adalah proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi manajemen seperti pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan tidak dapat berjalan dengan baik. Koontz dalam Machali & Hidayat (2016:20) memberikan pengertian bahwa:

“Planning is decision making: it involves selecting the courses of action that a company or other enterprise and every department of it will follow.”

Perencanaan adalah pengambilan keputusan yang meliputi seluruh kegiatan yang akan dilakukan oleh organisasi. Pada hakikatnya mempersiapkan segala proses kegiatan agar sesuai dengan yang diharapkan. Perencanaan merupakan fungsi manajemen paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen. Perencanaan diperlukan agar keberhasilan tujuan yang diharapkan tercapai. Perencanaan pendidikan memuat usaha untuk mempersiapkan komponen pendidikan dalam satuan pendidikan dengan penunjang kegiatan pendidikan menggunakan strategi melalui visi misi sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Perencanaan pendidikan

diperlukan agar dapat mempersiapkan masa depan secara sistematis dan mengantisipasi terjadinya kegagalan.

Istilah perencanaan menurut Manullang dalam Machali & Hidayat (2016:19) merupakan fungsi manajemen dalam menetapkan tujuan yang harus dicapai organisasi, menetapkan peraturan dan pedoman pelaksanaan yang harus dituruti dan penetapan biaya yang diperlukan juga pemasukan uang yang diharapkan diperoleh dari tindakan yang dilakukan. Burhanuddin dalam Machali & Hidayat (2016:19) mengartikan perencanaan sebagai proses yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkahnya, metodenya, dan pelaksanaan yang dirumuskan untuk pencapaian tujuan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan. Perencanaan menurut Sutisna dalam Machali & Hidayat (2016: 20) meliputi beberapa hal antara lain: 1) penetapan tujuan dan maksud organisasi; 2) perkiraan lingkungan (sumber-sumber dan hambatan) dalam mencapai tujuan; 3) penentuan pendekatan dalam mencapai tujuan. Aspek perencanaan meliputi: 1) apa yang dilakukan; 2) siapa yang harus melakukan; 3) kapan dilakukan; 4) di mana dilakukan; 5) bagaimana melakukannya; 6) apa saja yang dilakukan agar tercapai tujuan secara maksimal.

Perencanaan memungkinkan menekan resiko terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Perencanaan dapat digunakan sebagai prediksi yang akan terjadi sehingga dapat dilakukan tindakan antisipasi. Perencanaan harus mengandung aspek pengambilan keputusan, memiliki sasaran dan tujuan

tertentu, cara atau tindakan yang diambil, personal yang akan melaksanakan serta apa saja yang diperlukan agar tujuan dapat tercapai. Sehingga perencanaan harus memiliki unsur-unsur, antara lain: rasional, estimasi, preparasi, efisiensi, efektifitas, dan operasional. Perencanaan berarti memilih diantara banyak kegiatan yang diinginkan karena tidak semuanya bisa dilakukan sekaligus.

Beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan proses awal fungsi manajemen agar dapat berjalan dengan baik. Perencanaan adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran yang akan dicapai, tindakan yang akan diambil, dan identifikasi kebutuhan untuk mencapai tujuan juga terkait siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut.

Sehingga indikator perencanaan dalam fungsi manajemen dapat diukur melalui: menetapkan tujuan, sasaran, strategi/ pendekatan, teknis pelaksanaan, persiapan komponen pendidikan, peraturan, pedoman, biaya, pendukung, hambatan, dan pihak-pihak yang terlibat.

2.2.2.2 Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan fungsi pelaksanaan setelah dilakukan perencanaan. Pengorganisasian mensyaratkan pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab. Menurut Terry memberikan pengertian pengorganisasian adalah kegiatan yang dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber terutama sumber daya manusia sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat berjalan efektif dan efisien.

Tujuan pengorganisasian adalah membantu orang-orang dapat bekerja sama secara efektif dalam organisasi atau lembaga (Sudjana, 2004:106)

Pengorganisasian menurut Handoko (2001) adalah meliputi: (1) cara manajemen merencanakan struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya keuangan, fisik, bahan baku dan tenaga kerja organisasi; (2) bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatannya, setiap pengelompokan disertai penugasan seorang manajer yang diberi wewenang mengawasi anggota kelompok; (3) hubungan antara fungsi-fungsi, jabatan-jabatan, tugas-tugas karyawan dan cara manajer membagi tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen dan mendelegasikan wewenang untuk mengerjakan tugas tersebut.

Suharsimi Arikunto (2008:10) berpandangan bahwa pengorganisasian memiliki peranan penting sebab pengorganisasian merupakan penyatuan sumber daya manusia dan sumber daya lain dalam sebuah organisasi. Dengan adanya pembidangan dan pengunitan tersebut diketahui beberapa manfaatnya, yaitu: (1) antara bidang satu dengan bidang yang lain diketahui batas-batasnya serta dapat dirancang antar bagian sehingga dapat melakukan kerjasama tercapai sinkronisasi tugas; (2) adanya penugasan yang jelas menjadikan setiap pegawai atau karyawan mengetahui baik wewenang maupun kewajibannya; (3) dengan digambarkannya unit-unit kegiatan dalam sebuah struktur organisasi dapat diketahui hubungan vertikal dan horisontal baik dalam jalur struktural maupun fungsional. Agar usaha bersama dapat tercapai tata kerja yang baik maka menurut Suharsimi Arikunto (2008: 11)

organisasi harus memenuhi prinsip sebagai berikut: (1) memiliki tujuan yang jelas dapat dipahami dan diterima oleh seluruh anggota sehingga organisasi memiliki satu kesatuan arah. Visi harus dirumuskan secara jelas. dan rinci; (2) memiliki struktur organisasi yang menggambarkan adanya perintah, sederhana, tidak banyak yang terlibat dalam tanggung jawab dan semua kegiatan tertangani.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian adalah kegiatan pengaturan pembagian pekerjaan oleh anggota organisasi yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab sehingga pencapaian tujuan dapat terlaksana. Dengan demikian indikator pengorganisasian diukur melalui: pembagian tugas dan tanggung jawab, struktur organisasi, kerjasama, koordinasi, pencapaian tujuan bersama.

2.2.2.3 Penggerakan/ Pelaksanaan

Pada fungsi manajemen penggerakan merupakan realisasi hasil perencanaan dan pengorganisasian. Menurut Machali & Hidayat (2016:23) mengartikan penggerakan adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan sumber daya manusia serta mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan bersama. Penggerakan merupakan keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sehingga mereka bersungguh-sungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Penggerakan meliputi proses koordinasi, komunikasi, motivasi, kepemimpinan yang bertujuan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

Pengarahan/ penggerakan berfungsi agar pegawai melaksanakan tetapi juga mengkoordinasikan kegiatan berbagai unsur organisasi secara efektif tertuju pada realitas tujuan yang ditetapkan. Penggerakan menempati posisi penting dalam merealisasikan tujuan. Fungsi penggerakan meliputi: kepemimpinan, motivasi, komunikasi yang bertujuan mengarahkan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi. Pada konteks lembaga pendidikan kepemimpinan dilaksanakan oleh kepala sekolah.

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, mengarahkan, memotivasi, membina, mengajak, menasehati, membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (kalau perlu) dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja dalam mencapai tujuan organisasi. (Machali & Hidayat, 2016:84). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepemimpinan memiliki dua fungsi, yaitu: 1) mengusahakan keefektifan organisasi, antara lain: adanya etos kerja, manajemen terkelola baik, mengusahakan tenaga pendidik berekspektasi tinggi, mengembangkan tenaga pendidik sebagai model yang berperan positif, memberikan umpan balik positif bagi peserta didik, menyediakan kondisi kerja yang baik bagi tenaga pendidik dan staf tata usaha, memberikan tanggung jawab pada peserta didik, dan saling berbagi aktifitas antara pendidik dan anak didik; 2) mengusahakan keberhasilan sekolah, antara lain: implementasi kurikulum, menekankan kualitas pengajaran dan pembelajaran, memiliki tujuan yang jelas dan ekspektasi yang tinggi pada tenaga pendidik dan peserta didik,

mengembangkan iklim organisasi yang baik, kondusif dan melakukan monitoring dan evaluasi sebagai bagian dari budaya organisasi di lembaganya, mengelola pengembangan staf serta melibatkan *stakeholder* (masyarakat) dalam pengembangannya.

Berkaitan dengan pengertian penggerakan/ pelaksanaan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan berkaitan dengan tugas kepemimpinan yang mengusahakan organisasi berjalan efektif dan kondusif, menggerakkan semua sumber daya yang dimiliki untuk mencapai keberhasilan organisasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.2.2.4 Pengawasan

Pengawasan adalah proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Pengawasan (pengendalian) atau *controlling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Menurut Koontz dalam Machali & Hidayat (2016:23) menyatakan bahwa:

“controlling is the measuring and correcting objectives of subordinates to assure that events conform to plans.”

Wibowo (2013) mengartikan pengawasan dilakukan sebagai upaya menjamin seluruh kegiatan yang dilaksanakan sesuai kebijakan, strategi, rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan adalah pengukuran dan koreksi pencapaian tujuan untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan sesuai rencana. Sedangkan fungsi manajemen yang dilakukan pengawasan antara lain: perencanaan, pengorganisasian penggerakkan/pelaksanaan dan

pengendalian. Beda pengendalian dan pengawasan adalah pada wewenang, pengendalian memiliki wewenang turun tangan. Pengawasan sebatas memberikan saran dilakukan oleh dinas pendidikan/ penilik terkait selaku supervisor sedangkan kepala sekolah bertindak sebagai supervisor yang berwenang melakukan pengawasan juga pengendalian. (Usman:2008:53).

Machali & Hidayat (2016:24) mengemukakan bahwa pengawasan adalah pengukuran dan koreksi terhadap semua kegiatan yang dilakukan untuk memastikan kegiatan yang dilakukan sesuai rencana. pengawasan sebagai pengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi sehingga pengawasan sesungguhnya merupakan alat pengukuran efektifitas, efisiensi dan produktifitas organisasi.

Sugiyanto menyatakan bahwa pengawasan juga diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan. Pengawasan juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai arah yang dikehendaki. Dengan demikian monitoring dan evaluasi merupakan bagian dari proses pengawasan yang keduanya memiliki tujuan untuk memastikan keberhasilan program.

Pengawasan dalam dunia pendidikan disebut dengan istilah supervisi, di mana supervisi bertujuan perbaikan guru dan peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Suharsimi Arikunto (2008) supervisi pendidikan, adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah, agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi mengajar dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 55 sebagai berikut:

“Pengawasan satuan pendidikan meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.”

Langkah-langkah pengawasan meliputi: 1) menentukan tujuan standar kualitas kinerja yang diharapkan, di antaranya: standar fisik, standar biaya, standar model, standar penghasilan, standar program, standar yang sifatnya tidak terwujud (*intangible*), dan tujuan yang realistis; 2) mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan; 3) memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah pengukuran atas kinerja yang telah dilakukan dengan standar yang diharapkan untuk kemudian dilakukan tindakan perbaikan. Jadi, pengawasan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kegiatan monitoring/pemantauan, evaluasi, kegiatan pembinaan/ supervisi. Sehingga pengawasan dapat diukur melalui indikator sebagai berikut:

- 1) Adanya standar keberhasilan program;

- 2) Melakukan penilaian dengan cara mengukur antara kinerja organisasi dengan standar yang telah ditetapkan;
- 3) Melakukan perbaikan/ koreksi keseluruhan fungsi manajemen.

2.2.3 Pendidikan Holistik

Pendidikan (*education*) secara semantic berasal dari bahasa yunani *paidagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Istilah ini berasal dari kata *paedos* yang berarti anak dan *aogos* yang berarti saya membimbing atau memimpin. Menurut Muhammad ali alkhuli istilah pendidikan dalam bahasa arab adalah *tarbawy* atau *ta''limy*. (Machali & Hidayat: 2016:25). Menurut Mudyahardjo pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pengertian ini menyiratkan bahwa pendidikan dimulai sejak manusia ada bahkan sejak dalam kandungan dan berlangsung sepanjang rentang kehidupan manusia atau dengan arti pendidikan berlangsung seumur hidup.

Pengertian, fungsi dan tujuan pendidikan dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 dan 3, yang berbunyi:

Pasal 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian pendidikan yang dilaksanakan bangsa Indonesia sebagai upaya untuk membangun bangsa yang cerdas secara fisik, intelektual, emosional dan spiritual. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan semua kemampuan dan potensi manusia. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai proses transformasi pengetahuan dan nilai sehingga menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

Pendidikan dalam perspektif islam dikenal merujuk pada beberapa istilah, yaitu *attarbiyah*, *atta"dib*, *atta"lim*. *Attarbiyah* memiliki makna pembinaan yang baik, manusia yang berakhlak (*Atta"dib*) sedangkan *atta"lim* bermakna pengajaran. Istilah *attarbiyah* istilah yang paling umum digunakan. Makna pendidikan dalam islam sesungguhnya adalah terbentuknya kepribadian muslim yang mencakup semua aspek kehidupan berlandaskan pada ajaran Islam dan seluruh aktivitasnya diyakini sebagai ibadah dalam rangka pengabdian dan penyerahan diri kepada Allah, mewujudkan manusia yang seutuhnya. (Fitri, 2012:41).

Istilah holistik merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris dari kata *whole* yang berarti keseluruhan/ menyeluruh. Asal kata *holisme* dari bahasa Yunani *holos*, bermakna semua; keseluruhan: total. Kata *holism* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1926 oleh Jan Smuts, seorang negarawan dari Afrika Selatan, dalam bukunya yang berjudul *Holism and Evolution*. Smuts mendefinisikan *holisme* sebagai sebuah kecenderungan alam

untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekadar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi. *Holisme* adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa sistem alam semesta, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental-psikis, dan kebahasaan, serta segala kelengkapannya harus dipandang sebagai sesuatu yang utuh dan bukan merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang terpisah. (<https://id.wikipedia.org/wiki/holisme>) Istilah *holisme* dalam kamus bahasa Indonesia berarti cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang masalah atau gejala itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. (<https://kbbi.web.id/holisme>).

Pendidikan holistik mulai dikembangkan dan menjadi perhatian pada tahun 2000. Jepang juga menerapkan pada tahun yang sama dengan prinsip *body, mind and soul*. Di Singapura dimulai pada tahun 2006. Saat ini, *trend* pendidikan internasional juga mengarah pada pendidikan holistik (Megawangi, 2005). Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual. (Megawangi, 2005:7).

Menurut Heriyanto (2003:12) tentang paradigma holistik dapat diartikan sebagai suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagian-bagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-

mekanik, dan non-linier. Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar *heal* (penyembuhan) dan *health* (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah *whole* (keseluruhan). Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir holistik berarti berpikir sehat.

Sutarman, Tjahjono, Hamami (2017: 195) menyimpulkan pendidikan holistik adalah pendidikan yang menghargai semua potensi siswa di Indonesia dengan menekankan pada pengembangan spiritual quotient (SQ), emotional quotient (EQ), kecerdasan intelektual (intelligence) quotient (IQ), dan kecerdasan adversity (AQ) secara terintegrasi pada proses pembelajaran dalam madrasah dan *boarding*.

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bagian kedua kerangka dan struktur kurikulum Pasal 6 (3) disebutkan:

Setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan atau penghayatan peserta didik.

Makna holistik di sini mengarah pada pemahaman dan penghayatan peserta didik dan adanya keterkaitan dengan pengalaman nyata dimana siswa terlibat aktif menemukan pengetahuan baru sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna. Sejalan dengan pendapat Anwar (2017:102) bahwa Pembelajaran akan menjadi kebutuhan bagi siswa ketika menyadari pentingnya ilmu dan belajar. Dengan siswa memahami bahwa belajar adalah kebutuhan maka pembelajaran mendalam akan menciptakan pengetahuan baru dan diarahkan untuk menggunakan pengetahuan baru tersebut. Hal ini sesuai

dengan pendidikan holistik yaitu terbentuk peserta didik sebagai pembelajar sejati.

Pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosional, motorik, intelektual, moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual sehingga membentuk *insan kamil*. Sejalan dengan pendapat Miller (2009) mengemukakan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual.

Menurut Mahmoudi, Jafari, Nasrabadi, Liaghatdar (2012) dalam pendidikan holistik abad 21 menyatakan bahwa pendidikan holistik mencakup berbagai orientasi filosofis dan praktik pedagogis. Fokusnya adalah pada keutuhan dan ia mencoba untuk tidak menghindari aspek penting termasuk dari pengalaman manusia. Karakteristik eklektik dan gerakan inklusif yang utama adalah gagasan bahwa pengalaman pendidikan kurang memupuk materialistis dan pandangan dunia yang lebih spiritual bersama dengan pandangan yang lebih dinamis dan holistik, realitas ini juga mengusulkan bahwa pendidikan mempromosikan pembangunan yang lebih seimbang dan memupuk hubungan antar aspek yang berbeda dari individu (intelektual, fisik, spiritual, emosional, sosial, estetika) serta hubungan antara individu dan orang lain, individu dan

lingkungan alam, kemampuan internal dan eksternal. Pendidikan holistik berkaitan dengan pengalaman hidup bukan didefinisikan secara sempit.

Pendidikan holistik adalah filsafat pendidikan berdasarkan pada premis bahwa setiap orang menemukan identitas, makna dan tujuan hidup melalui koneksi untuk masyarakat, untuk alam dan nilai-nilai spiritual. Menurut Wan Lee Cheng dalam Marman (2014) menyebutkan pendidikan holistik terdiri dari: pendidikan moral, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani, pendidikan sosial, estetika pendidikan. Sementara Forbes & Martin (2004:25) mengemukakan bahwa beberapa sekolah yang mengklaim pendidikan holistik lebih menekankan aspek kemampuan social dan pengetahuan diri daripada pengetahuan dan aspek lainnya seperti kebebasan, pengetahuan dan agama. Widyastono (2012: 475) berpandangan bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual, menjadi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing potensi hendaknya dikembangkan secara harmonis. Jangan sampai terjadi kemampuan intelektualnya berkembang jauh melebihi kemampuan aspek lainnya. Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah system kehidupan yang luas, sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif dan terbaik kepada lingkungannya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan holistik adalah upaya untuk membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek

pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

2.2.3.1 Prinsip Pendidikan Holistik

Pada pelaksanaannya (Latifah, 2009: 7-9), pendidikan holistik berpijak pada tiga prinsip, yaitu:

a. Connectedness

Connectedness adalah konsep interkoneksi yang berasal dari filosofi holisme yang kemudian berkembang menjadi konsep ekologi, fisika kuantum dan teori system;

b. Wholeness

Keseluruhan (*wholeness*) bukan sekedar penjumlahan dari setiap bagiannya. Sistem *wholeness* bersifat dinamis sehingga tidak bisa dideduksi hanya dengan mempelajari setiap komponennya;

c. Being

Menjadi (*being*) adalah tentang merasakan sepenuhnya kekinian. Hal ini berkaitan dengan kedalaman jiwa, kebijaksanaan (*wisdom*), wawasan (*insight*), kejujuran, dan keotentikan.

Berdasarkan pengertian paradigma sebelumnya dan pengertian holistik di atas dapat disimpulkan bahwa paradigma pendidikan holistik adalah cara memandang pendidikan yang menyeluruh bukan merupakan bagian-bagian yang parsial, terbatas, dan kaku. Pendidikan holistik menurut

Jeremy Henzell-Thomas merupakan suatu upaya membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran, yang mencakup spiritual, moral, imajinatif, intelektual, budaya, estetika, emosi dan fisik yang mengarahkan seluruh aspek-aspek tersebut ke arah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungannya dengan Tuhan yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan di dunia.

2.2.3.2 Tujuan Pendidikan Holistik

Pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia Indonesia seutuhnya dapat tercapai. Pendidikan holistik membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri. Dalam arti, para siswa dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Menurut Megawangi (2005) pada saat ini banyak model pendidikan yang berdasarkan pandangan abad ke 19 yang menekankan pada (belajar terkotak-kotak), *linier thinking* (bukan sistem) dan (fisik yang utama), yang membuat siswa sulit untuk memahami relevansi dan value antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya. Oleh karena itu, dibutuhkan

system pendidikan yang terpusat pada anak yang dibangun berdasarkan asumsi *connectedness, wholeness, dan being fully human*.

Mencapai tujuan pendidikan holistik, maka kurikulum yang dirancang harus diarahkan untuk mencapai tujuan pembentukan manusia holistik termasuk di dalamnya membentuk anak menjadi pembelajar sejati, yang senantiasa berpikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait atau berhubungan. Beberapa pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk menjadikan manusia pembelajar sejati di antaranya adalah pendekatan siswa belajar aktif, pendekatan yang merangsang daya minat anak atau rasa keingintahuan anak, pendekatan belajar bersama dalam kelompok, kurikulum terintegrasi, dan lain-lain. (Megawangi :2005)

Gunarti, Suryani, Muis (2016:4;8) dalam *Education 2000: A Holistik Perspective*, menyimpulkan tujuan pendidikan holistik sebagai berikut:

- a. Mengajarkan anak dengan kesadaran penuh bahwa setiap aspek dalam kehidupan saling terkait sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan produktif, damai dan berkelanjutan karena setiap tindakan individu berdampak terhadap lingkungannya;
- b. Mendidik seluruh aspek perkembangan anak;
- c. Menghargai bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan sehingga tidak dapat disamakan.;
- d. Mendidik anak untuk berpikir secara holistik yang mencakup intuisi, kontekstual, kreatifitas, dan aspek fisik;

- e. Memberikan lingkungan belajar yang kondusif karena pembelajaran adalah suatu proses yang aktif termotivasi dari dalam mendukung menggairahkan semangat;
- f. Menggunakan kurikulum holistik yang mengintegrasikan komunitas dengan perspektif global.

2.2.3.3 Kurikulum Pendidikan Holistik

Menurut Rubiyanto & Haryanto (2010: 42) Ciri-ciri kurikulum dari pendidikan holistik adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (*inner self*), sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada penciptanya;
2. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif;
3. Pembelajaran berkewajiban menumbuh kembangkan potensi kecerdasan jamak (*multiple intelligences*);
4. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa tentang keterkaitannya dengan komunitasnya, sehingga mereka tak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna (jawa: *nrimo ing pandum*; anti konsumerisme);

5. Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan "masyarakat" non manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis;

Kurikulum yang digunakan pada Model PHBK adalah kurikulum terintegrasi berbasis Karakter (*Character based Integrated Curriculum*), yaitu kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir/ kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (holistik).

Karakteristik kurikulum terintegrasi menurut Lake dalam (Megawangi, 2005) antara lain; adanya keterkaitan antar mata pelajaran dengan tema sebagai pusat keterkaitan, menekankan pada aktivitas kongkret atau nyata, memberikan peluang bagi siswa untuk bekerja dalam kelompok. Selain memberikan pengalaman untuk memandang sesuatu dalam perspektif keseluruhan, juga memberikan motivasi kepada siswa untuk bertanya dan mengetahui lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar melihat keterkaitan antar mata

pelajaran dalam hubungan yang berarti dan kontekstual bagi kehidupan nyata. Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, dan akademik).

Pembelajaran terpadu dalam bahasa Inggris adalah *integrated teaching and learning* atau *integrated curriculum approach*. Konsep pembelajaran terpadu digagas oleh John Dewey, menurut Dewey pembelajaran terpadu sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya, pendekatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. (Saud dalam Ananda & Abdillah, 2018:3).

Menurut Hernawan & Resmini (2016:1.1) Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak. pendekatan yang berorientasi pada praktek pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dan efektif membantu menciptakan kesempatan yang luas bagi siswa untuk melihat dan membangun konsep-konsep yang saling berkaitan. Ananda & Abdillah (2018:5) Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan beberapa materi ajar dan atau beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis

ntuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna pada peserta didik yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak didik (*Developmentally Appropriate Practical*). yang Dengan demikian, pembelajaran terpadu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami masalah yang kompleks yang ada di lingkungan sekitarnya dengan pandangan yang utuh dengan harapan anak memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai, dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna.

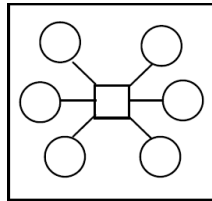
Pembelajaran terintegrasi/terpadu (*Integrated Learning*) yaitu suatu pembelajaran yang memadukan berbagai materi dalam satu sajian pembelajaran. Inti pembelajaran ini adalah agar siswa memahami keterkaitan antara satu materi dengan materi lainnya, antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain dan dari *integrated learning* inilah muncul istilah *integrated curriculum* (kurikulum terintegrasi/terpadu) yaitu kurikulum yang menggabungkan sejumlah disiplin ilmu melalui pemaduan isi, keterampilan, dan sikap. (Wolfinger dalam Hernawan, 2016:1.4) Pembelajaran terpadu seharusnya bertolak dari kurikulum terpadu, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak kurikulum yang memisahkan mata pelajaran satu dengan lainnya (*separated subject curriculum*) menuntut pembelajaran yang sifatnya terpadu (*integrated learning*). Pada intinya terletak pada merancang pembelajaran yang ditujukan untuk menghubungkan tema, topik, maupun pemahaman dan keterampilan yang diperoleh siswa secara utuh/terpadu.

Menurut Forgarty (1991:5) ada sepuluh cara atau model yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran terpadu, yaitu: 1) *fragmented model*, 2) *connected model*, 3) *nested model*, 4) *sequenced model*, 5) *share model*, 6) *webbed model*, 7) *threaded model*, 8) *networked model*, 9) *immersed model*, 10) *integrated model*. Berdasarkan sifat keterpaduannya dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1) Model dalam satu desain ilmu yang meliputi model keterhubungan (*connected*) dan terangkai (*nested*), 2) Model antar mata pelajaran, model keterurutan (*sequenced*), model berbagi (*share*), model laba-laba (*webbed*), model bergalur (*threaded*), model keterpaduan (*integrated*). 3) Model lintas siswa meliputi model celupan (*immersed*) dan model jaringan (*networked*).

Hernawan & Resmini (2016:1.26) terdapat tiga model pembelajaran terpadu yang nampaknya paling cocok atau tepat diterapkan yaitu:

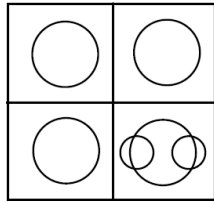
1. Model jaring laba-laba (*webbing*). Model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan mata pelajaran yang terkait. Dari subtema tersebut diharapkan aktivitas siswa dapat berkembang dengan sendirinya. Model *webbed*, model yang paling populer. Model ini bertolak dari pendekatan tematis sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Dalam hubungan ini tema dapat mengikat kegiatan

pembelajaran baik dalam mata pelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Seperti ilustrasi gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Model Webbed

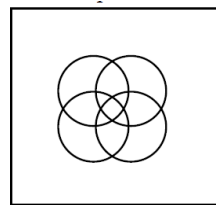
2. Model Keterhubungan (*Connected*). Model keterhubungan adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas-tugas yang dilakukan dalam satu hari dengan tugas-tugas yang dilakukan di hari berikutnya, bahkan ide-ide yang dipelajari dalam satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya di dalam satu mata pelajaran. Misalkan Butir-butir pembelajaran seperti: kosakata, struktur, membaca, dan mengarang misalnya, dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu. Sebagaimana ilustrasi gambar di bawah.



Gambar 2.2 Model *Connected*

3. Model Keterpaduan (*Integrated*), merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan *antarmata pelajaran*. Cara menggabungkan mata pelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang-tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Berbeda dengan jaring laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal maka dalam model keterpaduan tema yang terkait dan bertumpang tindih merupakan hal yang terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih di antara berbagai mata pelajaran. Model *integrated* merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Topik *evidensi* yang semula terdapat dalam mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, Pengetahuan Alam, dan Pengetahuan Sosial, agar tidak membuat muatan kurikulum

berlebihan, cukup diletakkan dalam mata pelajaran tertentu, misalnya Pengetahuan Alam. Contoh lain, dalam teks membaca yang merupakan bagian mata pelajaran Bahasa Indonesia, dapat dimasukkan butir pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan Matematika, Pengetahuan Alam, dsb. Diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran yang berbeda tersebut. Ilustrasi seperti gambar di bawah.



Gambar 2.3 Model *Integrated*

Karakteristik pembelajaran terpadu menurut Sukayati dalam Ananda & Abdillah (2018:5) antara lain: 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik; 2) Belajar melalui pengalaman langsung; 3) Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan; 4) Lebih memperhatikan proses daripada hasil; 5) Sarat dengan muatan keterkaitan. Menurut Kemendikbud RI dalam Ananda & Abdillah, (2018:8), karakteristik pembelajaran terpadu adalah holistik, bermakna, otentik dan aktif.

Karakteristik pembelajaran terpadu dikemukakan Hernawan & Resmini (2016:1.7), antara lain:

1. Pembelajaran terpadu berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak

- menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar;
2. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak;
 3. Pada pembelajaran terpadu pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa;
 4. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
 5. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (*fleksibel*), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada;

6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Untuk memudahkan berikut ini perbandingan pembelajaran konvensional dan terpadu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan Pembelajaran Konvensional dan Terpadu

No	Indikator	Konvensional	Terpadu
1	Keterkaitan kompetensi	Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa masih terpisah-pisah antara mata pelajaran	Pengalaman dan kegiatan belajar akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan siswa.
2	Pelaksanaan pembelajaran	dibutuhkan sarpras yang memadai untuk mencapai kompetensi dasar secara optimal	Tersedianya sarpras yang memadai sehingga kegiatan sesuai minat dan kebutuhan anak.
3	Hasil belajar	mata pelajaran yang terpisah sehingga anak terkadang mengalami kesulitan untuk memahami	Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
4	Keterampilan yang dikembangkan	keterampilan siswa kurang berkembang lebih menekankan hafalan	Menumbuh kembangkan keterampilan berpikir siswa
5	Orientasi	Guru pusat pembelajaran	Siswa pusat pembelajaran, guru sebagai motivator, fasilitator
6	Aspek perkembangan	Lebih menekankan Akademik/ kognitif	Kecerdasan ganda/ majemuk

Hernawan & Resmi (2016:1.14) mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu pada saat penggalan tema-tema, antara lain:

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan mata pelajaran;

2. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya;
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa;
4. Tema yang dikembangkan harus mampu menunjukkan sebagian besar minat siswa;
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar;
6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat;
7. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar;

Prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran apabila guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru dalam pembelajaran hendaklah dapat berlaku sebagai berikut: 1) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran; 2) Pemberian tanggungjawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok; 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Prinsip evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana kinerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan

evaluasi. Dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran terpadu perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut: 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assessment*) di samping bentuk evaluasi lainnya; 2) Guru perlu mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

2.2.4 Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Karakter secara etimologi dari kata latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*” yang maknanya “*tools for marking*” mulai banyak digunakan dalam bahasa perancis “*caractere*” pada abad ke14 dan masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia. (Nugraha & Rachmawati, 2014). Karakter yang berarti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak/ budi pekerti yang membedakan seseorang dg yang lain; watak; kepribadian; (KBBI). Coon (1983) mendefinisikan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang dengan atribut kepribadian yang dapat/ tidak diterima masyarakat. Piaget (1969) berpandangan karakter berfokus pada sumber perilaku seseorang. Sementara itu Lickona (1992) berpendapat bahwa karakter hubungan komponen psikologis dengan perilaku. Dapat disimpulkan secara umum karakter mengandung pengertian: 1) suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang 2) reputasi seseorang, 3) seseorang yang memiliki kepribadian unusual/ eksentrik. (Nugraha & Rachmawati, 2014).

Antara tahun 1940-1970, Erik Erikson dan Robert James Havighurst yang konsentrasi melakukan penelitian dalam hal tingkat penalaran terhadap karakter dan moral serta cara-cara mempercepat perkembangan dan penanaman nilai karakter dan moral seseorang. Karakter dan moral bagian dari pengembangan sosial emosional seseorang. Hasil penelitian mereka bahwa adanya keterkaitan tentang perkembangan kognitif, afektif, hati nurani dan emosi seseorang. Puncak era kebangkitan pendidikan karakter di tahun 1980an.

Pendidikan karakter sejatinya adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2009: 93). Menurut Lickona (1992:23) pendidikan karakter didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab menghormati hak orang lain kerja keras dan sebagainya. Megawangi (2007:37) menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan berperilaku baik yakni suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi kebiasaan fikiran, hati dan tangan. Pendapat

Barnawi & Arifin (2012: 21) yang menjelaskan definisi karakter yaitu nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat kebaikan, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Pendidikan karakter bangsa diharapkan mampu menjadi alternatif solusi berbagai persoalan tersebut. Kondisi dan situasi saat ini tampaknya menuntut pendidikan karakter yang perlu ditransformasikan sejak dini, yakni sejak pendidikan anak usia dini dan pada tahap pendidikan dasar secara holistik dan berkesinambungan. Permasalahan yang dihadapi adalah gagalnya pendidikan formal di sekolah dalam membentuk karakter siswa, sehingga perlu dikembangkan suatu model pembelajaran dan system pendidikan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa. Mardia (2012:116) mengemukakan kajian tentang sejarah sekitar 2500 tahun lalu Socrates menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan karakter adalah menjadikan seorang *good and smart*. *Good* dalam aspek karakter dan *smart* dalam aspek intelektual. Sejalan dengan Socrates Rasulullah SAW, menegaskan kepada umatnya bahwa tujuan utama kerasulannya adalah menyempurnakan akhlak umatnya, *innamaa buistu li-utammima makaarimal akhlaq*, sebagai upaya pembentukan *good character*.

2.2.4.1 Tujuan dan Fungsi nilai-nilai.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan

karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Nugraha & Rahmawati (2014: 10.5) menyebutkan tujuan dan sasaran pendidikan karakter meliputi dua hal, yaitu: pengembangan kemampuan akademik dan pengembangan karakter. Pengembangan akademik mencakup di dalamnya membangun kepedulian, yaitu kepedulian terhadap diri sendiri, peduli terhadap orang lain, peduli alam, dan peduli keselamatan. Pengembangan karakter meliputi nilai-nilai yang dikategorikan sebagai karakter utama "*high Character*" yang dapat dicapai individu dalam upaya membangun karakter, diantaranya: integritas, adil, jujur, amanah, pemaaf.

Alasan tentang pentingnya pendidikan karakter diterapkan pada anak-anak karena dapat menjadi modal bagi kehidupan anak-anak di masa mendatang. Masa kanak-kanak adalah masa dimana pondasi kepribadian mulai ditanamkan, karena itu untuk menciptakan anak yang memiliki kepribadian yang baik perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pula. Agar dimasa mendatang anak tumbuh dan berkembang dengan baik sebagai individu, dan membawa kebaikan untuk lingkungan sekitarnya.

2.2.4.2 Prinsip Pendidikan Karakter

Penerapan metode dan langkah-langkah pengembangan karakter dapat terlaksana optimal maka terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan.

Menurut Thomas Lickona ada 11 prinsip pendidikan karakter "*principles of effective Character Education*", yaitu:

1. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter yang baik;
2. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek "thinking, feeling and behavior";
3. Pendidikan karakter yang efektif menggunakan pendekatan komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai "role", disiplin sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, pelaksanaan kelas dan sekolah, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, kerjasama orang tua, masyarakat dan sebagainya;
4. Sekolah harus menjadi "masyarakat yang damai dan harmonis". Sekolah merupakan miniatur dari kehidupan di masyarakat, setiap individu dapat saling menghormati, bertanggung jawab, saling peduli dan adil. Hal ini dapat diciptakan dengan berbagai cara yang tersedia pada buku-buku petunjuk pendidikan karakter;
5. Untuk mengembangkan karakter peserta didik memerlukan kesempatan untuk mempraktekannya; bagaimana berperilaku moral. Misalnya, berlatih bekerja sosial (memberikan sumbangan ke panti asuhan, membersihkan lingkungan, dsb), menyelesaikan konflik, berlatih menjadi individu yang bertanggungjawab, dsb;
6. Pendidikan karakter yang efektif harus mengikut sertakan materi kurikulum yang berarti bagi kehidupan anak atau berbasis

kompetensi (*life skill*) sehingga anak merasa mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan;

7. Pendidikan karakter harus membangkitkan motivasi internal dari diri anak, misalnya dengan membangkitkan rasa bersalah pada diri anak kalau melakukan tindakan negatif atau membangkitkan rasa empati anak agar sensitif terhadap kesulitan orang lain;
8. Seluruh staf sekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sangat besar dalam memobilisasi staf untuk menjadi bagian dari proses pendidikan karakter;
9. Pendidikan karakter di sekolah memerlukan kepemimpinan moral dari berbagai pihak; kepala sekolah, staf dan para guru;
10. Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya (Peran Komite Sekolah);
11. Ada evaluasi berkala mengenai keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah harus mempunyai standar keberhasilan pendidikan karakter, mencakup aspek bagaimana perkembangan guru (pendidik karakter) dan perkembangan karakter murid.

2.2.5 Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (PHBK)

Pendidikan holistik berbasis karakter adalah pendidikan yang menfokuskan pada konsep *Developmentally Appropriate Practices (DAP)* dan kecerdasan majemuk anak. *DAP* adalah konsep pendidikan yang menekankan bahwa setiap anak berhak mendapatkan proses pendidikan sesuai tahapan perkembangan umur dan perkembangan berpikirnya (Megawangi, 2000).

Manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensinya merupakan manusia yang holistik, yaitu manusia pembelajar sejati yang selalu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah system kehidupan yang luas sehingga selalu ingin memberikan kontribusi positif ke lingkungan hidupnya. Pendidikan holistik sebenarnya secara eksplisit tertuang dalam tujuan pendidikan Nasional Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah untuk membentuk manusia yang holistik dan berkarakter. Manusia holistik berkarakter merupakan *sosial capital* perkembangan suatu bangsa.

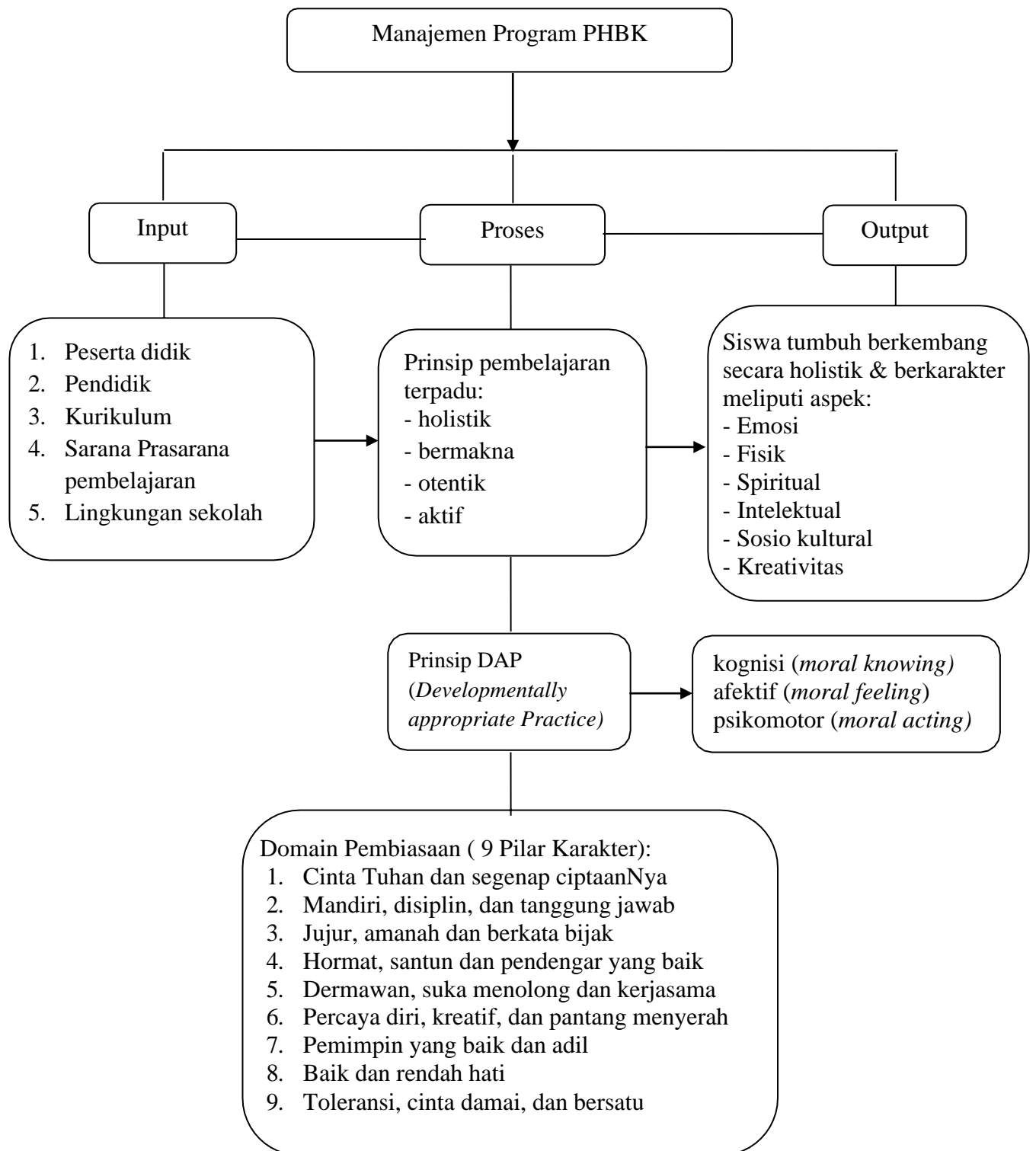
PHBK harus dikemas untuk 1) mempersiapkan masa depan peserta didik yang memiliki kematangan dan keseimbangan yang menumbuhkan kesadaran ilahiah yang tinggi/ kesadaran spiritual, 2) meningkatkan kualitas logika dan kalbu/ kesadaran emosional sehingga dengan demikian peserta didik mampu menjadikan dirinya sebagai islam *Kaffah* yaitu aktualisasi pemaknaan Islam secara total dalam meraih aneka ilmu dan *ma"rifah (hablum minallah)* yang diaktualisasikan melalui amaliah dan tata cara kehidupan pribadi dan masyarakat (*hablum minannaas*), 3) meningkatkan kemajuan iptek, modernisasi, dan industrialisasi sehingga dengan demikian manusia dapat menggali rahasia di balik alam serta dapat menemukan dan memberdayakanalam ini secara efektif. (Musfah, 2012:131).

Megawangi (2009: 37) yang menjelaskan 9 pilar karakter yang telah disusun *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) sebagai nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya (2) Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab (3) memiliki sikap jujur, amanah, dan berkata bijak (4)

Bersikap hormat, santun dan pendengar yang baik (5) Dermawan, suka menolong dan kerja sama (6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah (7) Pemimpin yang baik dan adil (8) Baik dan rendah hati (9) Mempunyai toleransi, cinta damai dan bersatu. Kemandirian dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai utama yang patut diberikan kepada anak dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu jujur, bertanggungjawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

2.3 Kerangka Pikir

Sebuah pembelajaran yang holistik hanya dapat dilakukan dengan baik apabila pembelajaran yang akan dilakukan alami natural nyata dekat dengan diri anak, dan guru-guru yang melaksanakannya memiliki pemahaman konsep pembelajaran terpadu dengan baik. Selain itu juga dibutuhkan kreativitas dan bahan-bahan/sumber yang kaya serta pengalaman guru dalam berlatih membuat model-model yang tematis juga sangat menentukan kebermaknaan pembelajaran. Pembentukan karakter pada usia dini melalui proses interaksi dengan lingkungan. Karakter terbentuk melalui proses stimulasi domain pembiasaan 9 pilar karakter sebagai upaya membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual dan intelektual siswa secara optimal perkembangan spiritual, perkembangan moral dan perkembangan kognisi. Dengan demikian dapat digambarkan seperti bagan berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

5.1.1 Perencanaan

Perencanaan ditentukan berdasarkan hasil evaluasi program juga saran dan masukan dari semua pihak dipertimbangkan. Komponen perencanaan program pendidikan holistik berbasis karakter meliputi: kurikulum, program kegiatan, pendidik, pembiayaan, sarana prasarana, kemitraan, dan referensi karakter. Kurikulum direncanakan dengan baik sesuai dengan acuan kurikulum yang berlaku. Program kegiatan dirancang dengan baik berorientasi pada peserta didik, pendidik dan orang tua. selama satu tahun ke depan dirancang dengan mengacu kepada kompetensi dasar Kurikulum 2013 PAUD, kalender akademik, dan tema, sub tema pembelajaran. Pembiayaan dirancang dengan baik sesuai plot anggaran demikian pula perencanaan sarana dan prasarana.

5.1.2 Pelaksanaan

Pelaksanaan program pendidikan holistik berbasis karakter PAUD Anak Cerdas mencakup beberapa komponen yaitu sosialisasi, pembagian tugas, prosedur pelaksanaan, materi, dan keterlibatan orang tua. Pelaksanaan diawali dengan sosialisasi persamaan persepsi seminggu sebelum masuk awal tahun ajaran. Pengorganisasian program yaitu pembagian tugas koordinator/ seksi-seksi dan penanggung jawab kegiatan. Koordinator ditentukan oleh Pengelola

meliputi: koordinator karakter, koordinator humas dan kemitraan koordinator kurikulum dan pembelajaran, koordinator SDM. Sedangkan penanggung jawab ditentukan melalui undian dan kesepakatan, di mana setiap orang bertanggung jawab *event* besar maupun *event* kecil. Pedoman pelaksanaan terkait koordinator terdapat dalam surat keputusan pengangkatan dan *job description*. Untuk pedoman pelaksanaan kegiatan berdasarkan tata tertib, SOP (standar operasional prosedur) dan kesepakatan bersama. Orang tua diharapkan aktif terlibat pada program sekolah.

5.13 Pengawasan

Pengawasan program pendidikan holistik berbasis karakter PAUD Anak Cerdas mencakup kegiatan monitoring, evaluasi, dan pembinaan. Pelaksanaan monitoring dilakukan oleh pengelola tidak terjadwal (sesuai kebutuhan). Pengelola melakukan monitoring pada saat KBM berlangsung juga monitoring laporan perkembangan anak pada akhir semester. Monitoring program yang dilakukan oleh kepala sekolah dilaksanakan terjadwal setiap tiga bulan sekali dan untuk monitoring pembelajaran dilakukan teratur melalui RPPH RPPM dan penilaian. Monitoring pembelajaran dibantu oleh koordinator kurikulum dan pembelajaran. Setiap dilakukan monitoring juga diikuti dengan evaluasi. Evaluasi dilakukan setiap berakhirnya kegiatan, setiap seminggu sekali pada rapat koordinasi guru, setiap semester dan akhir tahun ajaran. Evaluasi akhir tahun ajaran menghadirkan tim ahli dan pembina. Sekaligus merupakan supervisi (pembinaan) dari PP PAUD Dikmas. Supervisi penilik Koordinator

Satuan Pendidikan (korsatpen) karena banyaknya sekolah yang harus diawasi sedangkan sehingga pengawasan kurang maksimal.

5.14 Implementasi

Implementasi layanan holistik integrative menggunakan 9 pilar karakter diberikan pada jam khusus melalui kegiatan *moral knowing* pada hari senin-selasa, *moral feeling* pada hari rabu, *moral acting* pada hari kamis juga terintegrasi dalam kegiatan dari awal sampai pulang. Melibatkan orang tua melalui buku *coparenting* atau angket agar orang tua mengetahui pilar yang diajarkan di sekolah

5.2 SARAN

Saran yang dapat diberikan berkenaan dengan manajemen program pendidikan holistik berbasis karakter, antara lain:

5.2.1 Perencanaan

Pada komponen perencanaan, *Pertama*, terkait kemitraan pentingnya keberadaan dan keterlibatan kelompok pertemuan orang tua (KPO) juga berperan sebagai komite sekolah peneliti menyarankan agar pihak sekolah ikut berperan dalam mengarahkan siapa saja baik anggota maupun ketua yang tepat dengan sesuai kriteria yang sudah ditetapkan pihak sekolah; *Kedua*, terkait keterbatasan pendidik, peneliti menyarankan agar memperluas informasi kebutuhan pendidik di berbagai media sesuai kriteria yang dibutuhkan agar kesempatan lebih terbuka; *Ketiga*, terkait perencanaan pendidik dalam hal kualifikasi pendidik, sekolah sebagai percontohan/ *labsite* PP PAUD DIKMAS agar mengupayakan semua pendidik serumpun minimal (Sarjana PAUD).

5.2.2 Pelaksanaan

Pertama, agar pihak sekolah memberikan informasi secara rutin setiap minggu atau bulan dan tertulis kepada orang tua terkait materi pembelajaran yang diajarkan pada anak didik. *Kedua*, pihak sekolah secara rutin memberikan informasi nilai karakter/ pilar yang diajarkan. *Ketiga*, agar pihak orang tua rutin menyerahkan buku pilar karakter (*co parenting*) sebaliknya pihak sekolah rutin merespon, mengembalikan pada orang tua .

5.2.3 Pengawasan

Pertama, Agar sekolah membuat form penilaian/ kriteria untuk mengukur keberhasilan program sekolah. Kriteria/ indikator yang telah ditetapkan sekolah. *Kedua*, melibatkan orang tua untuk mengukur, menilai keberhasilan program. *Ketiga*, melibatkan orang tua mengukur keberhasilan guru menggunakan form penilaian yang dibagikan pada orang tua sebelum berakhir tahun ajaran dan dikembalikan melalui kotak saran yang sudah disediakan sekolah agar kerahasiaan terjaga.

5.2.4 Implementasi

Bagi sekolah memperbanyak poster, display juga menempel SOP pada tempat/ titik-titik yang dirasa cukup strategis untuk memudahkan warga sekolah baik itu pendidik, peserta didik dan orang tua melihat dengan harapan dapat membantu kekonsistenan penerapan karakter pada anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. (2017). Implementation of Parenting Education Program in Kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(2), 113-119.
- Ananda, R., & Abdillah. (Ed). (2018). *Pembelajaran Terpadu (Karakteristik, Landasan, Fungsi, Prinsip Dan Model)*. Medan: LPPPI.
- Anggari, D. (2014). Pengaruh Kualitas Pengasuhan Ibu Dan Model Pendidikan Prasekolah Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Tesis*. Bogor: Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Anwar, M.K. (2017). Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 97-104.
- Arifiyanti, N., & Prasetyo, I. (2018). Personal Hygiene Learning in Preschool Classroom. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 7(2), 118-124.
- Armstrong, C.M.J., Hustvedt, G., Lehew M.L.A., Anderson, B.G., & Connell, K.Y.H. (2016). When The Informal Is The Formal, The Implicit Is The Explicit: Holistic Sustainability Education At Green Mountain College. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 17(6), 756-775.
- Ashari, M.Y. (2011). Pendidikan Holistik Berbasis Life Skills: Kunci Sukses Menghadapi Pasar Tunggal ASEAN 2015. *Journal Unipdu: Prosiding Seminar Competitive Advantage*, 1(1), 1-7. <http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/seminas/index>.
- Asmani, J.M. (2013). *Kiat melahirkan madrasah unggulan*. Yogyakarta. : Diva Press
- Astuti, A. (2016). Pelatihan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Membangun Sikap Kewirausahaan (Studi Pada Pusat Pengembangan Anak (PPA) IO-583 Condrukusumo Kota Semarang). Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, A. K. (2017). Early Children's Healthy Behavior. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(1), 17-21.
- Barnawi, & Arifin, M. (2013). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Caglagur, Kocak, N., Safak, M., Sirin, N., Demircan, A., Koc, I., & Yapar, M. (2015). The Views Of Early Childhood Teachers On Values Education And The Problems They Encounter. *International Journal of Education and Research*, 3(5), 315–328.
- Carter, D. (2016). A Nature-Based Social-Emotional Approach to Supporting Young Children's Holistic Development in Classrooms With and Without Walls: The Social-Emotional and Environmental Education Development

- (SEED) Framework. *The International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 4(1), 9-22.
- Cresswell, J.W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dejonckheere, P.J.N., Keere, K.V., Wit, N.D., & Vervaet, S. (2016). Exploring The Classroom: Teaching Science In Early Childhood. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 8(4), 537-558.
- Dhieni, N., & Wulan, S. (2016). The Evaluation of Kindergarten Curriculum Content in DKI Jakarta (Third Year Research). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 74-80.
- Ekosiswoyo, R., Joko, T., & Suminar, T. (2016). Potensi Keluarga dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini. *Edukasi*, 1(1), 1-19.
- Faid, A., Slamet, A., & Prihatin, T. (2018). Full Day School Management Model at SMP Islam Manbaul Hikmah Brebes. *Educational Management*, 8(1), 26-33.
- Fakhrudin & Ustman. (2016). Character Building Evaluation Model of Dialogical Learning at Qaryah Thayibah Alternative School in Kalibening Salatiga Indonesia. *The Social Sciences*, 11(22), 5333-5337. Retrieved from <https://medwelljournals.com/abstract/?doi=sscience.2016.5333.5337>.
- Fauziah, A. (2012). Sekolah Holistik: Pendidikan Karakter ala IHF. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*. 232-241. Surakarta, 21 April 2012.
- Fitri, A.Z. (2012). Holistika Pemikiran Pendidikan: Upaya Membangun Manusia Berkarakter. dalam Musfah, J (Ed), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Furi, L.M.I, Handayani, S., & Maharani, S. (2018). Eksperimen Model Pembelajaran *Project Based Learning* Dan *Project Based Learning* Terintegrasi Stem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreativitas Siswa Pada Kompetensi Dasar Teknologi Pengolahan Susu. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 49-60.
- Forbes, S & Martin, R.A. (2004). *What Holistic Education Claims About Itself: An Analysis Of Holistic Schools" Literature*: Paper presented at the American Education Research Association Annual Conference. San Diego, California, April 2004.
- Forgarty, R. (1997). *The Mind School-How to Integrate The curricula*. Illionis: Skylight publishing.
- Gunarti, W., Suryani, L., & Muis, A. (2016). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Handoko, T.H. (2001). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE

- Harun, C.Z. (2013). Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 302-308.
- Haryati, T., Widodo, J., & Masrukhi. (2016). The Model Of Integrated Character Education Curriculum Management At Lptk. *Journal of Educational Development*, 4(2), 146-152.
- Hasibuan, M.S.P. (2012). *Manajemen dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heriyanto, H. (2003). *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hernawan, A.H., & Resmini, N. (2016). *Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Herwina. (2018). Garden Based Learning Strategy Instilling Environmental Consciousness in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Education Studies*, 7(1), 20-26.
- Husaini U. (2008). *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ilyas, (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1), 92-98.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226-239.
- Karyono, H. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Di Taman Kanak-Kanak: Studi Kasus Pada Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 97 Gasum Puskid Porong Jawa Timur Indonesia. *Sosiohumanika, Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 8(2), 281-292.
- Kemdiknas. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)*. Jakarta: Balitbang Puskurbuk.
- Kemendikbud. (2017). *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/17*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretariat Jenderal, Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Latifah, E.W., Krisnatuti, D., & Puspitawati, H. (2016). Pengaruh Pengasuhan Ibu Dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kognitif Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(1), 21-32.
- Latifah, M., & Hernawati, N. (2009). Dampak Pendidikan Holistik Pada Pembentukan Karakter Dan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2(1), 32-40.
- Lee, A. (2014). Implementing Character Education Program Through Music And Integrated Activities In Early Childhood Settings In Taiwan. *International Journal of Music Education*, 34(3), 340-351.
- Lickona, T. (1992). *Educating For Character, How Our School Can Teach Respect And Responsibility*. New York: Bantam Books.

- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The Hand Book of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahmoudi, S., Jafari, E., Nasrabadi, H.A., & Liaghatdar, M.J. (2012). Holistic Education: An Approach for 21 Century. *International Education Studies*, 5(2), 178-186.
- Manulang, M. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 3(1), 1-14.
- Mardia. (2012). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter: Tata Kelola Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas. dalam Musfah, J (Ed), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Marman, (2014). Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Komprehensif Holistic Science Boarding School Dengan Model CIPP Di MAN 2 Kudus. Tesis Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Mashari, F & Qomariana, A. (2016). Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Karakter dan Kaitannya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(2), 285-311.
- Maunah, B. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 5(1), 90-101.
- Megawangi, R., Dona, R., Yulisinta, F., & Dina, W.F. (2010). *Pendidikan yang Patut dan Menyenangkan: Penerapan Teori Developmentally Appropriate Practices (DAP) Anak-Anak Usia 0 Sampai 8 Tahun*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Megawangi, R. (2009). *Pendidikan Karakter: Solusi Yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Hertage Foundation.
- Megawangi, R., Latifah, M., Dina, W.F. (2005). *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation
- Megawangi R. (2000). *Pendidikan Holistik: Aplikasi KBK untuk Menciptakan Lifelong Learners*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mei Ju, C., Chen Sin, Y., & Pin Chen, H. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-Child Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 143, 527–533.
- Mei Ju, C., Pin Chen, H., & Chen Sin, Y. (2014). Same Theory Different Day Inquiry Into Preschool Children's Multiple Intelligence And Aesthetics Ability. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 534 –541.
- Miller, J. (2009). Holistic Education: Learning For An Interconnected World. *Education For Sustainability*, 1(17), 290-308.

- Moleong, L.J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukminin, A., & Cahyani, M. D. (2017). Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini Pemula di Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo. *Journal Of Nonformal Education*, 3(1), 47-52.
- Mukminin, A., & Tasu'ah, N. (2015). Pengembangan Model Layanan Program Usaha Kesehatan Sekolah Terintegrasi Pada Lembaga Paud Di Kota Semarang (Studi Pada Lembaga Taman Kanak-Kanak Di Kota Semarang). *Journal Of Nonformal Education*, 1(1), 70-78.
- Mulyasa. E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah, J. (Ed). (2012). *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasihuddin, M. (2016). Pola Pendidikan Karakter Dengan Konsep Spiritualisasi Pendidikan (Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tempurrejo Ngawi). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 1(2), 248-262.
- Ndirangu, W.P., Thinguri, R., & Chui, M.M. (2016). Physical Facilities for Holistic Education: Lessons from Secondary Schools in Kiambu and Samburu Counties, Kenya. *Journal of Education and Practice*, 7(33), 190-198.
- Nugraha, A., & Rachmawati, Y. (2014). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Nur, H. (2013). Building Children's Character Through Traditional Games. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1, 87-94.
- Nurhalim, K. (2017). Pola Penanaman Nilai-Nilai Moral Religius di Tkit Arofah 3 Bade Klego Boyolali. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 53-59.
- Nurjanah, 2015. *Upaya pembinaan akhlak mulia siswa melalui keteladanan guru (Studi Deskriptif Analitik Terhadap Siswa Dan Guru Di SMAN 1 Subang)* Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu (diunduh 18 Oktober 2017).
- Nuruddin. (2017). Manajemen Pendidikan Paud: Meletakkan Dasar Kurikulum Islam Terpadu Paud. *An-Nisa'*, 10(1), 79-90.
- Nuryanto, S. (2017). Peningkatan Nilai-Nilai Karakter dengan Metode Mendongeng Cas Cis Cus di Ba Aisyiyah Kaponan 2 Ponorogo. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 11-20.
- Oktavianingsih, E., & Ayriza, Y. (2018). Developing A Self-Protection Guidebook for Kindergarten Teachers. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 7(2), 99-104.
- Pangaribuan, T. (2017). The Correlation of Parenting Sytle with Children Social Emotional Development in Kindergarten School At Xaverius 1 Jambi. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(1), 22-24.

- Pekdogan, S. & Kanak, M. (2016). A Qualitative Research on Active Learning Practices in Pre-school Education. *Journal of Education and Training Studies*, 4(9), 232-239.
- Pelayo, J.M.G., Mallari, S.D.C., & Capili, C.A.P. (2017). *Establishing Relationships with Students to Ensure Holistic Education: The Five Languages of Love*. Institute of Education Science. <https://eric.ed.gov/?id=ED579277>.
- Perdana, N.S. (2015). Character Education Model Based On Education In Islamic Boarding School. *Edutech*, 1(3), 402-422. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/edutech/article/view/1387>.
- Persada, N.M., Pramono, S.E., & Murwatiningsih. (2017). Pelibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon. *Educational Management*, 6(2), 100-108.
- Pramudyani, A.V.R, Kurniawan, M.R., Rasyid, H., & Sujarwo. (2017). Kurikulum Holistik Integratif Berbasis Permainan Tradisional Pada PAUD di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 96.
- Prihatiningsih, A. (2018). Students Environmental Awareness of Ar Ridho Nature School Semarang. *International Conference on Energy, Environment and Information System (ICENIS), E3S Web of Conferences* 31(2018),1-3.
- Pupala, B. (2016). Quality Preschools: Commonalities and Uniqueness across Nations. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 68-73.
- Puspitasari, I. N. N. (2017). Menuju Sekolah Ramah Anak Holistik – Integratif Melalui *Learning Organization*. *Madrasah Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 107-129.
- Qodriyati, T.U., Raharjo, T.J., & Ustman (2018). Learning Management of Early Childhood Education at Mentari Kids. *Journal of Nonformal Education*, 4(1), 57-68.
- Raharjo, T.J., Rifai, A., & Suminar, T. (2015). Keefektifan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya Melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial Bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Journal of Nonformal Education*, 1(1), 26-34.
- Ramdhani, M.A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28-37.
- Restiyanti, D., Sutarto, J., & Suminar, T. (2017). Social Skills's Analysis of Elementary Students in Strengthening Implementation of Character Education. *Journal of Primary Education*, 6(3), 241-246
- Ridho, R., Makhamah & Darsinah. (2015). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Kb "Cerdas" Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 59-69.

- Ritonga, A.A., & Basri, M. (2016). Potret Buram Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Islam Tazkiya*, 5(1), 53–80.
- Rokhman, F., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education For Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
- Rubiyanto, N., & Haryanto, D. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Sagala, A.C.D., Pusari, R.W., & Karmila, M. (2018). The Role of PAUD Teachers in Implementing the Holistic Environment Based on Children's Health, Nutrition and Safety. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 7(2), 91-98.
- Sagala, S. (2011). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 53-63.
- Slamet, Sudana, I.M., & Suminar, T. (2017). Manajemen Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 di Smp Islam Kota Semarang (Studi Empiris di Smp Sub Rayon 02 Kota Semarang). *Educational Management*, 6(2), 115–122.
- Sole, F.B. & Anggraeni D.M. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Ilmiah Sains Siswa Sekolah Dasar (Sd) Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa (Jppipa)*, 3(2), 99-105.
- Sobarna, A., & Hakim, A. (2017). Management Character Education in Kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 6(2), 65-73.
- Sudiby, P. (2015). Manajemen Pendidikan Karakter Di Taman Kanak-Kanak Bias Palagan Yogyakarta. *Jurnal El-Tarbawi*, 8(2), 195-206.
- Sudjana. (2004). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan SDM*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyanto. Makalah Pemandangan Pengawasan dan Supervisi Pendidikan. (Online) https://www.academia.edu/10305540/1AMAKALAH_PEMBANDI_NG_PENGAWASAN_DAN_SUPERVISI_PENDIDIKAN (diunduh 10 Mei 2019).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Yogyakarta.

- Sukardi, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 21(1), 41–58.
- Suryaman, & Karyono, H. (2018). Revitalisasi Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 10-18. Diunduh dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/sd/>.
- Sutarman, Tjahjono, H.K., & Hamami, T. (2017). The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 17(2), 191-203.
- Vemury, C.M., Heidrich, O., Thorpe, N., & Crosbie., T. (2018). A Holistic Approach To Delivering Sustainable Design Education In Civil Engineering. *International Journal Of Sustainability In Higher Education*, 19(1), 197-216.
- Waluyo, E., Handayani, S.S.D., & Diana. (2018). Family and Community Participation in the Development of Early Childhood Education After the Policy Program of One Village One ECE. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 7(2), 136-140.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyastono, H. (2012). Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18 (4), 467-476.
- Wijayaningsih, L. (2016). School Environment Management as The Learning Resources to Develop Student's Motivation in Learning. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(2), 98-101.
- Wiyani, N.A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Wulandari, H., Supriyati, Y., & Jalal, F. (2018). Evaluation of Holistic Integrative Program in Early Childhood Education and Development (PAUD HI) (Evaluation Study of PAUD Anggrek, BKB Anggrek, and Posyandu Matahari in North Jakarta, 2016). *International Journal of Multidisciplinary and Current Research*, 6, 406-412.
- Wulan, S., Santoso, S., & Akbar, M. (2018). The Impact of Learning Model and Classroom Management on Children's Self-Regulation (An Experimental Research on Group B Kindergarten in Banten, 2017). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 7(1), 60-69.
- Wuradji. (2009). *The Educational Leadership (Kepemimpinan Transformasional)*. Yogyakarta: Gama Media.
- Yin, R.K. (2015). *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.

- Yuliani, B. (2016). Manajemen Pendidikan Karakter PAUD Terpadu Aisyiyah Nur'aini Ngampilan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Al-Athfal*, 2(1), 91-104.
- Yulianti, E., Sutarto, J., & Sugiyo. (2019). Sentra Nasima Learning Strategies to Enhance Religious Nationalist Characters in Kindergarten. *Journal of Primary Education*, 8(3), 238–247.
- Yulianto, A. (2016). Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At tarbawy*, 1(2), 137-156.
- Yulianto, D., Lestarinigrum, A., & Utomo H.B. (2016). Analisis Pembelajaran Holistik Integratif Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Grogol Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 10(2), 277-294.
- Zulhijrah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Tadrib*, 1(1), 1-19.